

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE, BOARD OF DIRECTORS, BOARD OF COMMISSIONERS* DAN *AUDIT COMMITTEE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan 50 *Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Kiki Meliana Sari

NIM : 31402000316

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE, BOARD OF DIRECTORS, BOARD OF COMMISSIONERS* DAN *AUDIT COMMITTEE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan 50 *Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023)

Disusun oleh :

Kiki Meliana Sari

NIM : 31402000316

Telah disetujui pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Sultan

Agung Semarang

Semarang, 02 September 2024

Dosen Pembimbing



Digitized with CamScanner

Dr. Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE, M.Si, Akt, CA, CSRS

NIDN. 0604108003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Meliana Sari
NIM : 31402000316
Prodi : S1 Akuntansi
Konsentrasi : Perusahaan

Dengan ini menyatakan bahwa isi karya tulis dengan judul:

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE, BOARD OF DIRECTORS, BOARD OF COMMISSIONERS* DAN *AUDIT COMMITTEE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan 50 *Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023)

Adalah karya tulis pribadi yang didalamnya tidak dilakukan tindakan plagiarisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah.

Semarang, 2 september 2024
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '1000', 'POSTAGE', and 'TERBEL'. The serial number 'E8661ALX323138142' is visible at the bottom of the stamp.

Kiki Meliana Sari

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE, BOARD OF DIRECTORS, BOARD OF COMMISSIONERS* DAN *AUDIT COMMITTEE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun oleh :

**KIKI MELIANA SARI
NIM : 31402000316**


Telah dipertahankan kan di depan penguji Pada tanggal 02, September 2024

Susunan Dewan Penguji


Pembimbing

Penguji I


Dr. Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE,
M.Si, Akt, CA, CSRS
NIDN.0604108003


Dr. Winarsih, SE, M.Si, CSRS, CSRA
NIDN. 0604108003

Penguji II


Mutoharoh, SE, M.Si.
NIDN. 0603099101

Usulan Penelitian Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., PhD
Ak, CA, JFP, AWP
NIDN. 0611088001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi yang berjudul

“PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE, BOARD OF DIRECTORS, BOARD OF COMMISSIONERS* DAN *AUDIT COMMITTEE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DENGAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan 50 *Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023)

Penulisan penelitian skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan program strata-1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selesaiannya penulisan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Luluk Muhimatul Ifada, SE, M.Si, Akt, CA, CSRS. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan sabar, motivasi serta memberi masukan-masukan yang sangat bermanfaat hingga selesai.
2. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Ibu Maya Indriastuti, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA. Selaku Dosen Wai yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis selama masa studi.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan ibu tercinta dan tersayang yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual dan material kepada penulis serta tiada hentinya mendoakan penulis dalam menyelesaikan praskripsi ini.
7. Ibu nyai Hj. Khoiriyah Thomafy yang selalu menyayangi, membimbing dan memberikan dukungan doa selama dalam menyelesaikan praskripsi ini.
8. Kepada kedua saudara penulis, Yuli Astuti dan Ika Putri Ramadhan yang telah membantu memberikan support system kepada penulis, serta meluangkan waktunya kepada penulis untuk menghibur serta mendoakan penulis.
9. Saya sendiri yang telah kuat, sabar dan ikhlas hingga saat ini.
10. Kepada teman, sahabat sekaligus saudara penulis Ning Na'imatun Zahriyyah dan Arina Mufidatun Nieda yang senantiasa memberikan dukungan dengan doa, bantuan atau makian yang luar biasa menyulut api semangat penulis untuk menyusun praskripsi ini, memberikan support system kepada penulis, yang selalu meluangkan waktunya kepada penulis untuk berkeluh kesah, menemani dan menerima penulis dalam keadaan apapun.

11. Semua teman-teman akuntansi yang senantiasa menemani dan menjadi rekan terbaik selama masa perkuliahan, terutama untuk Desti Putri.A, Lilik Handayani, Fiki inarotul Ulya.
12. Kepada teman, sahabat dan keluarga besar Fatimah, terutama untuk Amelia Istighosah dan Dinanita Mualifatun U'yun kawan seperjuangan yang telah memberi support system dan doa kepada penulis.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dan mengarahkan dalam penyusunan praskripsi ini.

Penulis menyadari atas kekurang sempurnaan penelitian praskripsi ini, maka penulis memohom maaf atas kekurangan serta menerima kritik dan saran yang membangun.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



ABSTRACT

This research aims to find empirical evidence regarding the influence of Stakeholder Pressure which is proxied by the variables Consumer Pressure, Employee Pressure and Investor Pressure, Board of Directors, Board of Commissioners and Audit Committee on Sustainability Reporting with Institutional Ownership as a moderating variable in the 50 Biggest Capitalization Market companies in 2021-2023. The sample used was 107, using purposive sampling and unbalance sampling methods. The data collecting method used is documentation. Analysis techniques use Multiple Linear Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this research show that Investor Pressure have a significant positive effect on Sustainability Reporting, Consumer Pressure have a significant negative effect on Sustainability Reporting and the Employee Pressure, Board of Directors, Board of Commissioners and Audit Committee have no effect on Sustainability Reporting. Apart from that, Institutional Ownership is unable to Moderate the influence of all independent variables on Sustainability Reporting.

Keywords: *Stakeholder Pressure, Board of Directors, Board of Commissioners Institutional Ownership, Sustainability Reporting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris terkait pengaruh *Stakeholder Pressure* yang diproxikan dengan variabel Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023. Sampel yang digunakan sebanyak 106, menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* dan *unbalance sampling*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Investor berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*, Tekanan Konsumen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Sustainability Reporting* dan untuk variabel Tekanan Karyawan, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* tidak memberikan pengaruh pada *Sustainability Reporting*. Selain itu, *Institutional Ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh semua variabel independen terhadap *Sustainability Reporting*.

Kata Kunci: *Stakeholder Pressure*, *Board of Directors*, *Board of Commissioners*, *Institutional Ownership*, *Sustainability Reporting*.

INTISARI

Seiring menjamurnya bisnis di era globalisasi sekarang menuntut perusahaan untuk turut memperhatikan dampak atas kegiatan operasional bisnisnya. Dalam menjalankan bisnisnya orientasi perusahaan tidak lagi mengenai *profit* keuntungan pribadi saja akan tetapi, perusahaan diminta untuk turut memperhatikan tanggung jawab terhadap *people* dan *planet* atas aktifitas operasional bisnisnya. Dimana tanggung jawab tersebut tertuang dalam dalam *Sustainability Reporting*. Penelitian ini mencoba mengungkapkan permasalahan bagaimana pengaruh *Stakeholder Pressure* yang diproxikan dengan variabel (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor), *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai pemoderasi.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang masuk ke dalam 50 Bigggest Capitalization Market tahun 2021-2023 sebagai objek penelitian dan menghasilkan 107 sampel data observasi, menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* dan *unbalance sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dan *moderated regression anlysis* (MRA) yang didukung dengan aplikasi SPSS 25. Dari pengujian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa Tekanan Investor dan *Board of Directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting*, Tekanan Konsumen dan *Board of Commissioners* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting* sedangkan Tekanan Karyawan dan *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability*

Reporting. Selain itu, *Institutional Ownership* belum bisa memoderasi pengaruh semua variabel bebas terhadap *Sustainability Reporting*.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK	ix
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Pertanyaan Penelitian	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	18
2.1.2 <i>Sustainability Reporting (SR)</i>	22
2.1.3 <i>Stakeholder Pressure</i>	27
2.1.4 <i>Board of Directors</i>	33
2.1.5 <i>Board of Commissioners</i>	35
2.1.6 <i>Audit Committee</i>	36
2.1.7 <i>Institutional Ownership</i>	38

2.2	Penelitian Terdahulu	40
2.2.1	Penelitian pengaruh <i>Stakeholder Pressure</i> Terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	40
2.2.2	Penelitian pengaruh <i>Board of Directors</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	44
2.2.3	Penelitian pengaruh <i>Board of Commissioners</i> terhadap <i>sustainability reporting</i>	46
2.2.4	Penelitian pengaruh <i>Audit Committee</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	47
2.2.5	Penelitian <i>Institutional ownership, Stakeholder Pressure</i> dan <i>Sustainability Reporting</i>	49
2.2.6	Penelitian <i>Institutional Ownership, Board of Directors</i> dan <i>Sustainability Reporting</i>	50
2.2.7	Penelitian <i>Institutional Ownership, Board of Commissioners</i> dan <i>Sustainability Reporting</i>	52
2.2.8	Penelitian <i>Institutional Ownership, Audit Committee</i> dan <i>Sustainability Reporting</i>	53
2.3	Pengembangan Hipotesis	54
2.3.1	Pengaruh <i>Stakeholder pressure</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	54
2.3.2	Pengaruh <i>Board of Diretors</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i> 58	
2.3.3	Pengaruh <i>Board of Commissioners</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	59
2.3.4	Pengaruh <i>Audit Committee</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i> 60	
2.3.5	<i>Instutional Ownership</i> memoderasi pengaruh <i>Stakeholder Pressure</i> terhadap <i>Sustainability Repoting</i>	61

2.3.6	<i>Institutional Ownership</i> memoderasi pengaruh <i>Board of Directors</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	63
2.3.7	<i>Institutional Ownership</i> memoderasi pengaruh <i>Board of Commissioners</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	65
2.3.8	<i>Institutional Ownership</i> memoderasi pengaruh <i>Audit Committee</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>	66
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	68
BAB III.....		70
METODOLOGI PENELITIAN.....		70
3.1	Jenis Penelitian	70
3.2	Populasi dan Sampel.....	70
3.2.1.	Populasi.....	70
3.2.2.	Sampel.....	70
3.3	Sumber dan Jenis Data	71
3.4	Teknik Pengumpulan Data	71
3.5	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	72
3.6	Teknik Analisis Data.....	76
3.6.1.	Statistik Deskriptif	76
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik.....	77
3.6.3.	Regresi Linier Berganda.....	79
3.6.4.	Uji Keباikan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	82
3.6.5.	Uji Hipotesis.....	83
DAFTAR PUSTAKA		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	4
Tabel 2. 1	41
Tabel 2. 2	43
Tabel 2. 3	44
Tabel 2. 4	45
Tabel 2. 5	46
Tabel 2. 6	48
Tabel 2. 7	50
Tabel 2. 8	51
Tabel 2. 9	52
Tabel 2. 10	53
Tabel 4. 1	86
Tabel 4. 2	87
Tabel 4. 3	89
Tabel 4. 4	93
Tabel 4. 5	94
Tabel 4. 6	95
Tabel 4. 7	96
Tabel 4. 8	98
Tabel 4. 9	100
Tabel 4. 10	105

Tabel 4. 11	106
Tabel 4. 12	107
Tabel 4. 13	108
Tabel 4. 14	109
Tabel 4. 15	111



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan menjamurnya bisnis di era globalisasi sekarang, perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus terhadap perolehan keuntungan saja namun juga turut untuk memerhatikan terhadap dampak yang bisa ditimbulkan akibat kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan sekitar. Banyaknya kerugian serta kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang mana di sebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan, menjadikan perusahaan sadar untuk mulai mengambil tindakan dalam memerhatikan keberlangsungan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Beberapa tahun lalu pada penelitian Trisnawati et al (2022) mengungkapkan beberapa kasus di Indonesia yang di sebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan pernah terjadi seperti banjir dan tanah longsor yang di sebabkan oleh PT Aneka Tambang di Jakarta, pembuangan limbah B3 di perkebunan yang di lakukan oleh PT Unilever yang mana menyebabkan banyak dari ternak lokal yang mati, kasus PT Adaro menyebabkan banyak lubang tambang yang mana hal ini menyebabkan banyak anak tewas di akibatkan lubang tersebut, atau seperti flora dan fauna yang terganggu kelestariannya akibat kerusakan hutan oleh PT Vale.

Ketidak pedulian perusahaan atas dampak dari aktivitas operasionalnya menjadi bukti penyebab kasus-kasus tersebut terjadi di Indonesia. Dimana, orientasi

perusahaan hanya terfokus untuk meningkatkan keuntungan serta untuk memakmurkan shareholder, tanpa memerhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini bertentangan dengan konsep yang di bawakan oleh Elkington (1997) yang menyatakan bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk pemaksimalan keuntungan saja tetapi perusahaan juga harus turut memberikan kontribusinya untuk menjaga kesejahteraan masyarakat sekitar serta pelestarian lingkungan, selain itu kontribusi perusahaan juga di harapkan dapat menjadikan bisnis yang di jalani menjadi bisnis yang berkelanjutan. Banyak perusahaan ataupun organisasi-organisasi di minta untuk menjalankan kegiatan operasional mereka dengan konsep keberlanjutan yang mana dengan hal tersebut menjadikan perusahaan atau organisasi turut andil berperan serta dalam menghadapi krisis iklim yang belakangan ini menjadi topik yang banyak diperbincangkan.

Urgensi penyebaran konsep keberlanjutan dengan melawan krisis iklim dan ketidaksetaraan sosial berkali-kali dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut :

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝٥٦ ﴾

(الاعراف/7: 56)

Artinya:

56. *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Al-A'raf/7:56).*

Allah menciptakan bumi dan segala isinya di tujukan untuk manusia, tujuannya adalah agar dapat diolah dan di dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya dalam ayat tersebut Allah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini meliputi semua bidang, termasuk didalamnya hubungan antar manusia, kehidupan, lingkungan, sumber-sumber penghidupan meliputi pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Dalam praktiknya perusahaan terus menemukan tantangan mencapai keseimbangan dalam pelaporan keberlanjutan dengan kecenderungan akan ketidakpastian perubahan iklim serta perubahan sosial dalam masyarakat yang menjadi perhatian perusahaan beserta para pemangku kepentingan untuk mempersiapkan laporan keberlanjutannya.

Adapun index pengukuran yang di butuhkan perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan salah satunya adalah menggunakan GRI Standar (Global Reporting Initiative), (Eriyanti, 2022). Perkembangan GRI di idonesia sendiri di wadahi oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang mana NCSR telah menjadi mitra pelatihan resmi GRI (Arrokhman & Siswanto, 2021), perusahaan yang menggunakan standar GRI sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutannya akan memiliki kualitas pelaporan yang tinggi selain itu gambaran yang di ungkapkan dalam laporan keberlanjutan yang menggunakan GRI lebih lengkap dan seimbang mengenai topik material perusahaan, dampak terkait serta pengelolaan dampak tersebut (GRI, Board 2021).

Adopsi GRI dalam pelaporan Keberlanjutan di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun namun demikian pengungkapan yang di keluarkan tidak sebanding dengan kualitas pengungkapannya. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan masih enggan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya. Pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga mereka beralasan membuat laporan keberlanjutan hanya akan menambah biaya perusahaan saja. Penelitian lebih lanjut dilakukan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menjelaskan di rentang tahun 2017-2020 jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutannya secara Stand Alone tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dimana pada tahun 2017 sebanyak 9% perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutannya, tahun 2018 sebanyak 8.7%, tahun 2019 sebanyak 8,5% dan di tahun 2020 6% dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Tabel 1. 1
Perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Reporting*

	2017	2018	2019	2020
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	557	608	668	696
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i>	506	555	611	655
Perusahaan yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i>	51	53	57	41
(%)	9%	8,7%	8,5%	6%

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

Menurut Wahyudi (2021) menyatakan bahwa *Sustainability Report* salah satu bentuk laporan sukarela yang di buat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam persepsi pemangku kepentingan yang diantaranya adalah masyarakat, laporan keberlanjutan ini di tujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan menjadi aspek penting untuk membantu para pemangku kepentingan dalam menilai organisasinya secara benar dan valid. Melalui evaluasi dari penilaian tersebut para pemangku kepentingan dapat mendorong organisasinya untuk membuat laporan keberlanjutan. Menurut Feijo et al.(2012), Wahyudi (2021), pemangku kepentingan utama adalah konsumen, investor, karyawan dan lingkungan.

Keberadaan dan dukungan tekanan dari pemangku kepentingan dibutuhkan perusahaan untuk mengeluarkan pelaporan keberlanjutannya yang berkualitas. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan hasil yang beragam mengenai hubungan tekanan dari pemangku kepentingan dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada penelitian Lulu (2021) mengungkapkan bahwa tekanan konsumen memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat indonesia memiliki kepedulian terhadap dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan sekitar, begitupula dengan para konsumen yang juga turut memperhatikan apakah bahan atau produk yang dibelinya terbuat dari bahan yang ramah lingkungan atau tidak.

Perusahaan yang dekat dengan masyarakat dan konsumennya cenderung memiliki visi usaha yang turut mempertimbangkan isu penting keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tanggung jawab sosialnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rudyanto & Siregar (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dekat dengan konsumennya cenderung memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang tinggi.

Pada tekanan konsumen hasil penelitian dari Fajarini et al (2023) dan Nurumina et al (2020) bertolak belakang dengan hasil yang ditemukan Lulu (2021) dan Rudyanto & Siregar (2018) diatas, pada hasil temuannya Nurumina et al (2020) mengatakan bahwa kualitas dari laporan keberlanjutan tidak di pengaruhi oleh kedekatan perusahaan dengan konsumennya. Lebih lanjut Fajarini et al (2023) menjelaskan realitas yang terjadi pada konsumen di indonesia yang cenderung membeli produk sesuai dengan taraf pendapatannya bukan atas dasar pertimbangan tanggung jawab sosial, lingkungan perusahaan. Oleh karenanya perusahaan yang dekat dengan konsumennya dengan yang tidak sama-sama mengeluarkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang beragam.

Lebih lanjut pada penelitian Lulu (2021) untuk variabel tekanan karyawan dan tekanan investor menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan hanya akan menambah beban perusahaan saja yang mana hal tersebut juga akan mempengaruhi gaji yang didapat karyawan serta menurunkan laba atas investasi yang ditanam *shareholder*. Hasil yang sama diungkapkan oleh Fajarini et al (2023)

yang menyatakan bahwa tekanan dari karyawan dan investor tidak memiliki pengaruh dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Namun pada penelitian Sandri et al (2021) menemukan hasil yang positif dari pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan dalam laporan keberlanjutan termuat informasi mengenai hak-hak karyawan yang mana informasi tersebut harus diungkapkan perusahaan secara transparansi. Hasil yang sama juga di temukan pada penelitiannya Hamudiana & Achmad (2017) dan Rudyanto & Siregar (2018), hal ini dikarenakan karyawan-karyawan sekarang memiliki pemahaman terhadap isu-isu keberlanjutan dan mereka juga mengharapkan tempat mereka bekerja memiliki prospek keberlangsungan usaha yang baik sehingga kesejahteraan mereka dapat terjamin.

Untuk variabel tekanan investor temuan pada penelitian Nurumina et al (2020) dan Darmawan & Sudana (2022) mendukung hasil penelitian Lulu (2021) yang menemukan hasil yang tidak signifikan dari pengaruh tekanan investor terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal ini dikarenakan para pemegang saham di Indonesia tidak terlalu mementingkan adanya *sustainability reporting* sebagai pertimbangan keputusan investasi mereka. Para pemegang saham di indonesia lebih tertarik menggunakan kinerja ekonomi seperti kondisi profit atau kondisi finansial lainnya sebagai pertimbangan atas keputusan investasi mereka. Temuan ini di bantah oleh hasil dari penelitian Octora & Amin (2023), pada penelitiannya menemukan hasil positif antara tekanan investor dengan kualitas *sustainability reporting*. Tekanan dari

para pemegang saham membuat perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan sebuah informasi, termasuk informasi terkait isu keberlanjutan perusahaan.

Selain tekanan dari para pemangku kepentingan kualitas dari laporan keberlanjutan juga di pengaruhi oleh adanya *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* dalam suatu perusahaan. Namun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten terkait *Board of Directors* atau dewan direksi dengan kualitas laporan keberlanjutan. Menurut Correa-Garcia et al (2020) menyatakan hasil yang positif mengenai hubungan ukuran dewan direksi dan *sustainability reporting*. Dengan jumlah dewan direksi yang banyak dapat memungkinkan visi bisnis yang strategis serta pengungkapan informasi yang luas, termasuk didalamnya transparansi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil yang sama juga di ungkapkan pada penelitian Erin et al (2022) dan Trisnawati et al (2022) yang menemukan pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kualitas *sustainability reporting*. Keberadaan dewan direksi yang besar berkontribusi terhadap tingkat kualitas *sustainability reporting*. Namun temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rachmadanty & Agustina (2023) yang mengungkapkan bahwa besarnya ukuran dewan direksi belum mampu untuk mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas.

Variabel selanjutnya yang diindikasikan mampu mendorong perusahaan untuk melaporkan pengungkapan keberlanjutannya ialah keberadaan *Board of Commissioners*

independence. Adanya independensi pada dewan komisaris selaku dewan pengawas terhadap tindak pengelolaan dewan direksi yang mana dengan sikapnya yang tidak memihak kelompok manapun cenderung lebih memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutannya. Pada penelitian Dewi & Ramantha (2021) berhasil menemukan hasil yang positif antara independensi dewan komisaris terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kritis dan berdaya guna pengelolaan dan pengendalian yang dilakukan direksi, hal ini meningkatkan tuntutan terhadap perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutannya. Hasil dari penelitian Octora & Amin (2023) mendukung temuan diatas. Octora & Amin (2023) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang efektif membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para pemangku kepentinannya, hal tersebut menjadi dasar atas pengungkapan dari laporan keberlanjutan yang berkualitas. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan temuan hasil pada penelitian Herawaty et al (2021) dan Wasiatun Hikmah & Anisykurlillah (2023) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini terjadi karena komisaris independen masih menilai hanya pemenuhan sukarela terhadap pelaporan keberlanjutan yang mana belum benar-benar memerhatikan kualitas dari aspek pengungkapannya.

Keberadaan *Audit Committee* atau Komite audit dalam perusahaan diindikasikan mampu meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan. Beberapa hasil dari penelitian sebelumnya menemukan hasil yang berbeda. Pada penelitian Lendengtariang & Bimo (2022) juga menggunakan indikator ukuran komite audit dalam mengukur variabel komite audit. Namun hasil yang ditemukan belum memberikan hasil positif antara komite audit dengan kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Mujjani et al (2021) dan Meinawati & Wirakusuma, (2023) yang menemukan hasil yang positif antara komite audit dengan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan keberadaan jumlah komite audit yang besar pada suatu perusahaan mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih baik dibanding perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang kecil.

Kepemilikan institusional cenderung memiliki penyebaran yang cukup besar dalam perusahaan. Hal itu menjadikan suara dari pemilik saham institusi tersebut cukup mendominasi dan memberikan efek terhadap kebijakan yang diambil perusahaan. Efek tersebut juga berdampak pada kebijakan perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong yang kuat atas tuntutan para pemangku kepentingan pada perusahaan untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Meskipun demikian keberadaan kepemilikan institusional juga dapat menjadi penghalang yang memperlemah kekuatan tuntutan tersebut, jika pemilik saham institusi memiliki fokus dan tujuan lain yang

berlainan dengan tuntutan para pemangku kepentingan yang mengharapkan pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Belum banyak penelitian yang mengungkap secara langsung mengenai peran moderasi kepemilikan institusional pada pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap *sustainability reporting*. meskipun demikian melihat dari penelitian Kure (2023) dan Dewi & Ramantha (2021) penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran moderasi pada pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap *sustainability reporting*.

Besaran kepemilikan dalam sebuah perusahaan juga dapat memonitor serta mendorong manajemen untuk dapat memenuhi kebutuhan dari para *satakeholder* salah satunya adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Noviani et al (2017) dan Dewi & Ramantha (2021) pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Hal ini mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya yang lebih berkualitas. Meskipun demikian pada penelitian Andreas & Zarefar (2022) belum menghasilkan hasil yang positif. Pada penelitiannya Andreas & Zarefar (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh keberadaan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun pemilik saham institusi memiliki keterampilan serta dorongan yang kuat untuk mengawasi operasional perusahaan namun jika fungsi dari

dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan dengan efektif maka hal tersebut belum mampu untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan.

Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu (*Research GAP*) beserta fenomena penelitian diatas menguatkan argumen penulis dalam mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh *Stakeholder pressure, Board of Directors, Board of Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan yang masuk kedalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2018-2022. Berikut dengan peran *Institutional Ownership* dalam memoderasi *Stakeholder Pressure* serta fungsi *Board of Directors, Board of Commissioners, Audit Committee* untuk meningkatkan kualitas *Sustainability Reporting* pada perusahaan *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2018-2022.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rudyanto & Siregar (2018) yang mengkaji terkait pengaruh *stakeholder pressure*, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan keluarga terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur di indonesia dan Trisnawati et al (2022) yang meneliti terkait pengaruh kepemilikan mayoritas, profitabilitas, ukuran dewan direksi, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 tahun 2017-2020. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni variabel kepemilikan institusional yang memoderasi pengaruh *Stakeholder pressure, Board of Directors, Board of Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap *sustainability reporting*. Penambahan variabel moderasi ini dikarenakan keberadaan

kepemilikan institusional diasumsikan dapat menjadi pendukung atas tuntutan para pemangku kepentingan kepada perusahaan untuk publikasi *sustainability reporting* yang berkualitas. Kepemilikan institusional juga berperan mendorong dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit untuk membantu perusahaan mengeluarkan *sustainability reporting* yang berkualitas. Selain itu objek pada penelitian ini juga menjadi aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang masuk ke dalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023. *Capitalization market* seringkali diwakili oleh perusahaan-perusahaan besar go publik yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik oleh karenanya peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan yang masuk kedalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023 sebagai objek pada penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena penelitian dan *research GAP* di atas di temukan masalah yakni ketiidak konsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, beberapa penelitian mengatakan adanya tekanan dari para pemangku kepentingan, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit adalah sebagai pendorong perusahaan untuk mengeluarkan laporan berkelanjutan yang berkualitas namun beberapa penelitian yang lain mengatakan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tidak di dorong dengan keberadaan tekanan pemangku kepentingan, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Dari cakupan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya

adalah untuk menguji bagaimana upaya yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan berdasarkan *Stakeholder Pressure*, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* pada perusahaan yang masuk kedalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023.

Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh variabel *Stakeholder Pressure*, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee* dengan menempatkan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi yang diasumsikan dapat mendukung perusahaan untuk mengeluarkan *sustainability reporting* yang berkualitas. Keberadaan *institutional ownership* juga di asumsikan dapat menjadi pendorong terwujudnya efektivitas dari *board of directors*, *board of commissioners* dan *audit committee* dalam mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah *Stakeholder Pressure* yang terdiri dari Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*?
2. Apakah *Board of Directors* berpengaruh terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*?
3. Apakah *Board of Commissioners* berpengaruh terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?

4. Apakah *Audit Committee* berpengaruh terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?
5. Apakah *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Stakeholder Pressure* yang terdiri dari Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?
6. Apakah *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?
7. Apakah *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?
8. Apakah *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pembahasan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Stakeholder Pressure* yang terdiri dari Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor terhadap kualitas *sustainability reporting*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Board of Directors* terhadap kualitas *sustainability reporting*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Board of Commissioners* terhadap kualitas *sustainability reporting*.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Audit Committee* terhadap kualitas *sustainability reporting*.
5. Menguji dan menganalisis *Institutional Ownership* dalam memoderasi pengaruh *Stakeholder pressure* yang terdiri dari Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*.
6. Menguji dan menganalisis *Institutional Ownership* dalam memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap kualitas *sustainability reporting*.
7. Menguji dan menganalisis *Institutional Ownership* dalam memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap kualitas *sustainability reporting*.
8. Menguji dan menganalisis *Institutional Ownership* dalam memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap kualitas *sustainability reporting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis.

1. Aspek teoritis
 - a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi panduan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *Sustainability Reporting*.
 - b. Adapun untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan pada penelitian mendatang yang relevan.
2. Aspek praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran mengenai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.
- b. Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan wawasan, keterampilan serta pengalaman tentang penelitian mengenai *sustainability reporting*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Stanford Research Intitute (SRI) merupakan institut yang pertama kali mengenalkan istilah stakeholder yang merujuk pada “*those groups without whose support the organization would cease to exists*” maksud dari pemikiran tersebut mengarah pada keberadaan sebuah organisasi (yakni perusahaan) yang sangat di pengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut (Manisa & Defung, 2018). Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya beroperasi untuk memenuhi kepentingan perusahaanya saja akan tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan yakni pemegang saham, konsumen, kreditor, pemasok, masyarakat, pemerintah, analis dan pihak lain (Nurumina et al., 2020).

Lebih lanjut berdasarkan *Clarkson Center for Business Ethics* membagi stakholder menjadi dua jenis yakni *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. *Primary stakeholder* atau pemangku kepentingan utama yakni mereka yang memiliki kepentingan ekonomi serta menggung resiko perusahaan. Yang termasuk kedalam pemangku kepentingan jenis ini adalah investor, kreditor, karyawan, pemerintah, masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun

pemangku kepentingan sekunder adalah mereka yang memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan perusahaan namun tidak mempengaruhi kelangsungan ekonomi perusahaan. Stakeholder jenis ini meliputi media massa, lembaga sosial, serikat pekerja dan masyarakat. Keberadaan para pemangku kepentingan memberikan dukungan serta pengaruh terhadap perusahaan yang mana dukungan ini di butuhkan perusahaan agar perusahaan tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karenanya, perusahaan harus memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan demi menjaga hubungannya dengan mereka, terutama dengan para *primary stakeholders* yang memiliki ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan seperti tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain sebagainya.

Teori stakeholder menurut Trisnawati et al (2022) merupakan teori menjelaskan bagaimana upaya manajemen perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Dalam melaksanakan tugasnya perusahaan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pemilik saja namun harus memenuhi harapan dari seluruh pemangku kepentingan. Dari teori ini mengharuskan adanya keterbukaan informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap para stakeholder yang mana hal ini dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil nantinya. Dalam perkembangan teori stakeholder Freeman (1983) mengenalkan konsep stakholder kedalam dua model: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajer stakeholder (Puspitandari & Septiani¹, 2017). Yang mana pada model ke- dua dijelaskan bahwa salah satu upaya perusahaan untuk

mempertahankan hubungannya dengan para pemangku kepentingan adalah dengan mengeluarkan laporan keberlanjutan.

Dalam upayanya memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan perusahaan membutuhkan keberadaan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit untuk membantunya dalam mengelola pelaporan keberlanjutannya sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Keberadaan dewan direksi sebagai pengelola isu-isu keberlanjutan dengan mengedepankan prinsip transparansi dapat membantu perusahaan untuk memastikan kebutuhan para pemangku kepentingan dapat terpenuhi. Selain dewan direksi keberadaan dewan komisaris juga memberikan pengaruh yang signifikan untuk mendorong perusahaan melakukan transparansi terkait pengungkapan informasi keberlanjutannya. Yang mana hal ini diperlukan sebagai mekanisme untuk menjaga hubungannya dengan para pemangku kepentingan. Aspek lain yang membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingannya adalah komite audit. Adanya komite audit sebagai pengawas terhadap aktivitas operasional perusahaan serta memastikan apakah aktivitas didalamnya berjalan sesuai dengan atauran atau tidak (Sonia & Khafid, 2020). Pengawasan dari komite audit ini tidak hanya terfokus pada aspek finansial dan keuangan perusahaan saja, adanya komite audit juga turut memperhatikan mengenai keandalan dan transparansi dari pelaporan keberlanjutan perusahaan yang mana dengan hal tersebut dapat membantu perusahaan dalam upayanya memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

Terwujudnya fungsi dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit yang efektif dalam membantu upaya perusahaan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingannya didorong dengan keberadaan kepemilikan institusional. Melalui kewenangan hak suaranya yang besar pemilik saham institusi dapat mengendalikan pihak manajemen perusahaan untuk mendorong kinerja manajemen dan mengutamakan kebutuhan para pemangku kepentingan. Termasuk diantaranya adalah mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Melalui pelaporan keberlanjutan ini perusahaan dapat berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan seputar informasi terkait aktivitas perusahaan yang mana dalam proses pelaporannya di dukung dengan fungsi efektif dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Kepemilikan saham institusi dengan tingkat kepemilikan yang besar memberikan efek pengawasan yang besar juga terhadap aktifitas manajemen perusahaan. hal tersebut berdampak pada kualitas *sustainability reporting* yang di keluarkan perusahaan. Namun pengawasan pemilik saham institusi tersebut memberikan efek berbeda tergantung pada fokkus dan tujuan dari pemilik saham institusi tersebut. Keberadaan pemilik saham institusi yang memiliki fokus dan tujuan yang selaras dengan harapan para pemangku kepentingan lainnya tentu akan semakin memeperkuat tuntutan para pemangku kepentingan terhadap pengungkapan *sustainability reporting* yang berkualitas. Hal demikian juga dapat mendukung fungsi

dari dewan direksi, dewan komisaris serta komite audit dalam membantu perusahaan untuk mengeluarkan *sustainability reporting* yang berkualitas.

Mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas merupakan mekanisme perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dari para pemangku kepentingan yang bertujuan untuk menjaga dukungan serta hubungannya dengan para pemangku kepentingan. hal ini merupakan strategi perusahaan untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usaha.

2.1.2 *Sustainability Reporting* (SR)

a. Definisi *Sustainability Reporting*

Menurut Green & Cheng (2019) dalam penelitian Maama & Gani (2022) *Sustainability reporting* merupakan pengungkapan informasi eksternal yang berkaitan dengan kegiatan keberlanjutan perusahaan dimana didalamnya memuat seputar informasi mengenai lingkungan, sosial dan kegiatan ekonomi. Adapun menurut (Suharyani, 2019) dalam penelitiannya mendefinisikan *Sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan sebagai sebuah praktik pengukuran, pengungkapan, serta upaya tanggung jawab atas kinerja suatu organisasi untuk mencapai perkembangan berkelanjutan.

Istilah *Sustainability Reporting* dalam Global Reporting Initiative (GRI) merupakan laporan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan atau organisasi terkait dengan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai dampak dari kegiatan

operasional sehari-hari perusahaan. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam GRI, laporan keberlanjutan merupakan praktik pelaporan organisasi yang dilakukan secara transparan mengenai dampak dari tiga aspek yang telah di sebutkan di atas termasuk didalamnya juga berisi kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan sebuah organisasi internasional independent yang bertugas untuk membantu organisasi dalam dunia usaha untuk mengambil tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan atas kegiatan yang mereka lakukan, dengan menyediakan standar pelaporan keberlanjutan umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut GRI (2021).

Dari penjelasan diatas mengenai definisi dari *sustainability reporting* dapat dikonklusikan bahwa *sustainability reporting* atau pelaporan keberlanjutan merupakan sebuah pelaporan yang menggambarkan suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar atas dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan, pelaporan keberlanjutan ini juga merupakan sebuah bentuk kontribusi perusahaan dalam mendukung adanya pembangunan yang berkelanjutan.

b. Prinsip-prinsip kualitas pelaporan *sustainability reporting*

Prinsip-prinsip pelaporan yang digunakan dalam mendefinisikan kualitas pelaporan dibuat dengan tujuan untuk memastikan kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, termasuk didalamnya adalah ketepatan

penjelasannya. Kualitas informasi ini menjadi penting karena dapat membantu para stakeholder dalam membuat penilaian yang valid mengenai suatu organisasi dalam perusahaan serta untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Adapun prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas dari sebuah laporan keberlanjutan (Nurumina et al., 2020) antara lain ;

1. Akurasi

Prinsip akurasi ini di buat untuk memberikan gambaran fakta bahwa informasi dapat di sampaikan dalam berbagai cara, yakni dapat melalui tanggapan kualitatif atau pengukuran kuantitatif terperinci. Dimana informasi yang dilaporkan harus mencakup akurasi dan terperinci bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja organisasi pelapor.

2. Keseimbangan

Dalam prinsip ini mengharuskan informasi yang dilaporkan mencerminkan aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan, dimana, penyajian keseluruhan mengenai isi laporan ini ditujukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kinerja organisasi.

3. Kejelasan

Prinsip kejelasan ini mengharuskan organisasi atau perusahaan pelapor membuat informasi yang di ungkapkan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut. Adanya

prinsip ini diharapkan informasi yang tersaji dapat dipahami para pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai organisasi dan kegiatannya.

4. Keterbandingan

Prinsip keterbandingan ini diperlukan dalam evaluasi kinerja. Para pemangku kepentingan diharapkan dapat membandingkan informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, sosial perusahaan saat ini dengan kinerja organisasi masa lalu, begitupun dengan tujuannya sampai di tingkat yang dimungkinkan terhadap kinerja perusahaan lainnya.

5. Keandalan

Pada prinsip ini perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, serta melaporkan informasi beserta proses yang digunakan dalam mempersiapkan laporan dalam bentuk yang dapat diperiksa, memiliki kualitas serta materialitas informasinya. Penting adanya bahwa laporan yang dibuat dapat diperiksa untuk membuktikan kevalidan serta keabsahan isinya serta sejauh mana prinsip-prinsip pelaporan diterapkan.

6. Ketepatan waktu

Perusahaan diharuskan dapat melaporkan secara rutin sehingga informasi dapat tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang terinformasi. Kegunaan informasi yang tersedia berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporannya, informasi yang tersedia tepat waktu penting adanya karena

para pemangku kepentingan dapat menggunakannya untuk mengintegrasikan dalam pengambilan keputusan mereka.

c. Manfaat laporan keberlanjutan

Pelaporan keberlanjutan dibuat untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak, adapun beberapa manfaat laporan keberlanjutan yang telah dijelaskan dalam Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebagai berikut ;

Manfaat laporan keberlanjutan bagi pihak internal perusahaan:

1. Meningkatkan pemahaman akan adanya peluang dan resiko.
2. Menekankan hubungan kinerja keuangan dan non keuangan.
3. Memberikan pengaruh terhadap strategi dan kebijakan manajemen jangka panjang serta perencanaan bisnis.
4. Mengurangi biaya, memperlancar proses serta dapat meningkatkan efisiensi.
5. Dapat digunakan sebagai tolak ukur serta penilaian kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma, kode, standar, kinerja dan inisiatif sukarela.
6. Menghindari adanya peluang kegagalan lingkungan, sosial dan tatakelola yang di publikasikan.
7. Membandingkan kinerja secara internal antara organisasi dengan sektor.

Manfaat laporan keberlanjutan bagi pihak eksternal perusahaan:

1. Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, sosial dan tatakelola.
2. Meningkatkan reputasi dan loyalitas perusahaan.

3. Memberikan pemahaman kepada para stakeholder eksternal terkait nilai yang sebenarnya dari sebuah organisasi serta asset berwujud dan tidak berwujud.
4. Menunjukkan tentang bagaimana organisasi dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh ekspetasi tentang pembangunan berkelanjutan.

2.1.3 *Stakeholder Pressure*

Konsep *stakeholder* menurut Freeman (1984) merupakan hubungan antara kelompok-kelompok yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian organisasi (Jiao et al., 2020). Kelompok tersebut diantaranya adalah pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat dan lingkungan. Dukungan dari para stakeholder dibutuhkan perusahaan dalam menjalankan usahannya, demikian dengan eksternalitas yang di hasilkan perusahaan menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengurangi dampak negatif atas usaha yang dijalankan. Stakeholder pada setiap industri akan berbeda, hal ini di dasari dari para pemangku kepentingan yang memiliki tuntutan yang berbeda terhadap perusahaan yang mana tuntutan ini akan menjadi tekanan bagi perusahaan, adanya tekanan ini menjadikan perusahaan untuk lebih memerhatikan setiap dampak yang bisa ditimbulkan beserta pengaruhnya terhadap masing-masing para pemangku kepentingan.

Dalam pernyataan Suharyani (2019) menyebutkan bahwa pada *stakeholder theory* perusahaan dituntut untuk tidak hanya memerhatikan kepentingan manajemen atau investor saja tetapi perusahaan juga di haruskan untuk tetap peduli terhadap karyawan, konsumen, dan masyarakat hal ini dikarenakan perusahaan

mempunyai tanggung jawab diluar kepentingan manajemen serta pemilik modal. Tanggung jawab ini juga perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merugikan perusahaan seperti karyawan yang mengundurkan diri, konsumen berpindah ke produk kompetitor, atau investor yang dapat menarik modal mereka.

Menurut Fernandez-Feijoo et al (2014) dengan menggunakan perspektif kelembagaan dan teori pemangku kepentingannya, ia membedakan industri kedalam empat kategori yakni CPI /Customer-Proximity Industry (Industri dekat pelanggan), Enviromently Sensitive Industry/ESI (Industri sensitive lingkungan), Employee-Oriented Industry/EOI (Industri Berorientasi karyawan) dan IOI/Investor Oriented Industry (Industri berorientasi pada investor). Hal ini sejalan dengan penelitian Rudyanto & Siregar (2018) serta Suharyani (2019) sedangkan dalam penelitian Nilawati et al (2019) mengategorikan tekanan stakeholder kedalam dua kelompok yakni Tekanan lingkungan dan tekanan investor.

Variabel tekanan stakeholder pada penelitian ini menggunakan Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor.

a. Tekanan Konsumen

Konsumen merupakan setiap orang yang menggunakan barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik digunakan untuk kepentingan sendiri maupun orang lain. Oleh karenanya jenis barang atau jasa yang dihasilkan

perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap kedekatan antara perusahaan dengan pelanggan. Adapun tekanan konsumen merupakan tekanan yang diberikan konsumen kepada perusahaan untuk berbuat baik dan bertanggung jawab dengan menyediakan laporan terkait informasi tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Pada beberapa penelitian sebelumnya mengklasifikasikan perusahaan kedalam dua kategori yakni industri high profile, yaitu perusahaan yang dekat dengan masyarakat dan konsumen serta perusahaan industri low profile, yaitu perusahaan yang kurang dekat dengan masyarakat dan konsumen (Roberts, 1992; Branco & Rodriguez, 2008; faisal et al., 2012) (Rudyanto & Siregar, 2018).

Industri high profile merupakan perusahaan yang dekat dengan para masyarakat/konsumennya, kedekatan ini didasarkan pada kepercayaan konsumen untuk menggunakan barang/jasa yang menjadi produk perusahaan secara konsisten, dengan adanya kedekatan hubungan antara perusahaan dengan para konsumennya tentu akan meningkatkan keuntungan perusahaan. *Stakeholder theory* memberikan gambaran bahwa perusahaan yang menjaga hubungannya dengan para konsumen merupakan perusahaan yang baik keberadaan konsumen dapat mendukung kelangsungan kegiatan usaha perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Adapun untuk menjaga hubungannya dengan para konsumen perusahaan akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumennya, diantaranya adalah informasi non-keuangan

perusahaan yang tertuang dalam laporan keberlanjutan, dengan laporan keberlanjutan tersebut citra perusahaan semakin baik di mata konsumen sehingga perusahaan dapat menjaga hubungannya dengan konsumen. Oleh karenanya mendukung hal tersebut perusahaan sebisa mungkin membuat laporan keberlanjutan yang transparan.

Perusahaan yang memproduksi barang atau jasa untuk masyarakat luas (konsumen akhir) cenderung lebih memerhatikan citra image perusahaan hal ini di yakini dapat menentukan keberlangsungan usaha. Semakin dekat sebuah industri dengan pelanggan, maka semakin besar pula tekanan yang akan di peroleh perusahaan tersebut (Rudyanto & Siregar, 2018). Tekanan yang diberikan konsumen dapat mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang transparan. Dengan pengungkapan laporan keberlanjutan yang transparan perusahaan dapat menjaga citra baiknya di mata para konsumen dan masyarakat, hal ini dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan serta mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

b. Tekanan Karyawan

Dalam suatu unit organisasi atau perusahaan karyawan merupakan suatu komponen yang memiliki peranan penting terhadap perusahaan dalam mencapai keberhasilan serta kesuksesan perusahaan. Menurut Sandri et al (2021), Sebagai subjek dalam perusahaan karyawan memiliki peranan penting dalam aktivitas perusahaan, oleh karenanya karyawan menjadi bagian dari

stakholder perusahaan yang mana kepentingan karyawan ini menjadi salah satu tanggung jawab perusahaan. Datangnya isu mengenai pembangunan berkelanjutan mendorong para karyawan untuk lebih memperhatikan tempatnya bekerja. Sebagai pemangku kepentingan internal karyawan memiliki harapan bahwa perusahaan dapat *going concern* dan berkelanjutan setidaknya agar kesejahteraan mereka terjamin (Sandri et al., 2021). Harapan dari para karyawan ini mendorong perusahaan menerapkan strategi usaha yang berkelanjutan yang mana strategi tersebut dapat dibuktikan dengan pembuatan laporan keberlanjutan yang berkualitas

Karyawan-karyawan yang berkualitas akan mengerti pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mana dengan hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Dalam penelitian Rudyanto & Siregar (2018) menyatakan bahwa aset yang paling berharga dalam sebuah perusahaan bukan berupa aset yang dapat diukur saja melainkan aset yang tidak dapat diukur seperti sumber daya manusia. Tingkat transparansi dalam perusahaan menjadi pertimbangan Sumber daya manusia yang berkualitas dalam memilih tempat bekerja, oleh karenanya untuk dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut perusahaan berusaha menjaga hubungan baiknya dengan para karyawan salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi

terkait keberlanjutan perusahaan yang tertuang dalam laporan keberlanjutan yang berkualitas.

c. Tekanan Investor

Investor merupakan pemangku kepentingan sebagai penyedia dana, dimana dukungan dari investor ini dibutuhkan oleh perusahaan. Menurut Darmawan & Sudana (2022) tekanan investor merupakan tekanan yang diberikan oleh pemegang saham untuk memperoleh haknya, yaitu kebenaran mengenai informasi perusahaan sebagai bentuk pengawasan terhadap keberlanjutan perusahaan. Untuk dapat mempertahankan dukungan dari para investor perusahaan diharuskan untuk memperhatikan hak dan kebutuhan para investor. Selain informasi keuangan diantara hak dan kebutuhan para investor adalah terkait pelaporan informasi non-keuangan seperti pelaporan keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan ini investor dapat melihat keberlanjutan dari perusahaan tempatnya berinvestasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan *stakeholder theory* pemegang saham memiliki kekuatan yang dapat menekan perusahaan agar melakukan aktivitas yang sesuai dengan pemegang saham. Pemegang saham dengan penyebaran kepemilikan paling besar mempunyai kendali atas perusahaan sehingga keputusan pemegang saham merupakan cerminan dari pemilik perusahaan (Lulu, 2021). Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan tinggi cenderung memiliki kualitas

laporan keberlanjutan yang tinggi pula, hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat kepemilikan saham menjadikan pemegang saham pada suatu perusahaan itu semakin beragam (Rudyanto & Siregar, 2018). Sehingga dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi, para pemegang saham dapat memberikan tekanan yang lebih tinggi dengan cara pengawasan terhadap keberlanjutan di perusahaan (Holdernes dan Sheehan, 1988; Margaritis dan Psillaki, 2010; Cris Ostomo et al., 2013) (Rudyanto & Siregar, 2018).

Investor yang dianggap sebagai pemegang saham merupakan pihak yang dapat memberikan tekanan kepada perusahaan karena kekuatan yang dimilikinya. Semakin banyak saham yang dimilikinya maka semakin tinggi pula tekanan yang didapat perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungannya dengan para investor.

2.1.4 Board of Directors

Dewan direksi merupakan dewan yang bertugas untuk menjalankan aktivitas harian perusahaan dengan mengemban tanggung jawab atas pengungkapan seluruh informasi aktivitas bisnis perusahaan terhadap para pemangku kepentingan untuk mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan sehingga perusahaan dapat mencapai *goin concern* (Wasiatun Hikmah & Anisykurlillah, 2023). Keberadaan dewan direksi pada suatu perusahaan berperan penting dalam beberapa keputusan terkait strategi, struktural level atas dan penunjukan CEO,

dimana fungsi utama dewan direksi adalah untuk memastikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan dapat di penuhi dengan melalui pengawasan dari manajemen eksekutif perusahaan (Hakovirta et al., 2020). Fungsi adanya dewan direksi dalam perusahaan dijelaskan dalam pedoman GCG Indonesia dimana tugas utama dewan direksi ialah mencangkup kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial.

Dewan direksi juga turut andil dalam tanggung jawab pengelolaan isu-isu keberlanjutan dimana transparasi atas laporan keberlanjutan perusahaan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik sekaligus menjadi bentuk usaha perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Dalam menjalankan tugasnya tersebut dewan direksi yang membantu perusahaan pada proses pengambilan keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan independen perlu adanya pengaturan pada komposisi dewan direksi.

Dalam hal ini jumlah dewan direksi menjadi hal yang perlu dipertimbangkan kaitanya dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk upaya perusahaan untuk memenuhi keutuhan para pemangku kepentingan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang semakin banyak pada suatu perusahaan maka akan semakin mudah untuk mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya, yang dengannya akan semakin mendorong manajemen unntuk mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Trisnawati et al., 2022).

Dari penjelasan dewan direksi di atas, dapat di konklusikan bahwa dewan direksi merupakan salah satu aspek penting dalam perusahaan kaitannya dalam membantu upaya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dewan direksi ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengungkapan informasi atas segala aktifitas usaha perusahaan terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Keberadaan dewan direksi berfungsi untuk memastikan pemenuhan kepentingan para shareholder dengan melalui pengawasan manajer eksekutif di dalamnya.

2.1.5 Board of Commissioners

Dewan komisaris merupakan aspek dalam perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh dewan direksi serta untuk memastikan apakah pihak manajemen memenuhi tanggung jawabnya dengan baik atau tidak. Dewan komisaris juga mendapat kepercayaan sebagai wakil pemegang saham hal ini dikarenakan dewan komisaris juga mengemban tugas untuk menjamin kegiatan yang dilakukan perusahaan harus dapat memenuhi harapan dari para pemegang saham dan tidak menimbulkan kerugian di dalamnya (Herawaty et al., 2021). Dewan komisaris terbagi kedalam komisaris yang terafiliasi dan yang tidak terafiliasi. Komisaris yang independen merupakan komisaris yang tidak terafiliasi yakni komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan atau para stakeholder lain pedoman GCG (2016).

Berdasarkan perspektif *stakeholder theory* setiap keputusan yang diambil komisaris yang independen akan memperhatikan kepentingan para *stakeholdernya*, salah satunya adalah keputusan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan independensi dari dewan komisaris yang tidak terpengaruh pihak manajemen atau pihak manapun sehingga dapat meningkatkan transparansi pengungkapan informasi yang lebih luas. Dengan adanya komisaris independen akan membantu perusahaan dalam usahanya memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, dimana dengan adanya dewan komisaris yang independen dapat mendorong perusahaan melakukan transparansi terhadap pengungkapan informasi terkait pelaporan keberlanjutan kepada para *stakeholdernya* hal ini diperlukan untuk menjaga kepercayaan dan dukungan dari para *stakeholder*.

Dari penjelasan diatas mengenai dewan komisaris dapat disimpulkan bahwa, dewan komisaris merupakan salah satu komponen perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kebijakan dan pengelolaan yang terdapat diperusahaan. Termasuk didalamnya mencakup pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan melalui tanggung jawab dan wewenangnya tersebut selain itu, keberadaan dewan komisaris juga dapat memastikan transparansi dari pelaporan keberlanjutan yang dikeluarkan perusahaan.

2.1.6 *Audit Committee*

Komite audit merupakan dewan pengawas dalam perusahaan yang membantu perusahaan menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar berjalan dengan baik. Tujuan dari dibuatnya komite audit adalah untuk meningkatkan pengawasan dewan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mengurangi permasalahan asimetri informasi, meningkatkan kinerja auditor, meningkatkan independensi dan objektivitas manajemen risiko serta memudahkan dalam pengambilan keputusan keuangan dalam masa krisis (Buallay & Al-Ajmi, 2020).

Tugas penting yang menjadi tanggung jawab komite audit adalah pengawasan terhadap operasi yang dijalankan perusahaan serta memastikan apakah aktivitas didalamnya berjalan sesuai dengan aturan atau sebaliknya (Sonia & Khafid, 2020). Disamping itu, komite audit memiliki peranan penting yakni membantu dewan komisaris dalam memantau serta meminimalkan risiko yang dapat terjadi antara manajemen dan para *stakeholder* (Xaverius et al., 2023). Sebagai dewan pengawas dalam perusahaan yang menjadi jembatan antara fungsi pengawasan dewan komisaris dan audit internal, komite audit dituntut untuk menjalankan fungsinya secara independen (Mujiani & Jayanti, 2021).

Meskipun fokus utama komite audit adalah pada pengawasan keuangan dan proses audit, komite audit juga turut berperan dalam memperhatikan keandalan serta kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan dalam laporan keberlanjutan memuat dampak finansial atau resiko materi perusahaan yang mana aspek tersebut juga turut menjadi perhatian komite audit. Dengan demikian

adanya komite audit yang besar dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan. Ukuran dari komite audit dianggap sebagai indikator kualitas pengawasan (Hoitash et al., 2009) (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Dalam *stakeholder theory* digambarkan bahwa entitas yang memiliki struktur organisasi yang terorganisir dapat mendukung perusahaan untuk mengungkapkan pelaporan keberlanjutan, pengungkapan kelayakan pelaporan ini menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Aniktia & Khafid, 2015) (Sonia & Khafid, 2020). Semakin banyaknya jumlah komite audit dapat mengurangi keterkaitan antar anggota yang mana hal ini dipandang dapat menghalangi komite audit dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan anggapan Meinawati & Wirakusuma (2023) yang mengatakan bahwa semakin banyaknya jumlah komite audit akan semakin meningkatkan pengungkapan informasi sosial perusahaan. Dari penjelasan diatas dalam penelitian ini indikator dari pengukuran komite audit adalah dengan independensi komite audit dan jumlah anggota komite audit.

Dari penjelasan mengenai komite audit diatas dapat di simpulkan bahwa komite audit menjadi aspek penting dalam mewujudkan fungsi pengawasan yang efektif. Dengan fungsi pengawasan yang efektif tersebut membantu dewan komisaris dalam menjalani tugas dan fungsinya dengan baik. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan pelaporan keberlanjutannya.

2.1.7 Institutional Ownership

Pada penelitian Mujiani et al (2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh sebuah institusi seperti perusahaan investasi, asuransi atau bank. Menurut Masud et al (2018) pemilik saham institusional umumnya memiliki saham proporsi saham yang besar dengan hal tersebut pemegang saham institusional dianggap sebagai pemangku kepentingan yang kuat dan memiliki hak suara yang besar. Keberadaan pemilik saham institusi memberikan tingkat pengawasan yang tinggi terhadap perilaku manajemen, adanya pengawasan tersebut mampu mengontrol manajemen untuk melakukan melakukan tindakan yang sejalan dengan kebutuhan para pemegang saham institusi.

Melalui hak suaranya yang besar pemilik saham institusi dapat mempengaruhi segala keputusan dewan terhadap setiap keputusan strategis yang diambil nantinya. Pada setiap pengambilan keputusan pemilik saham institusi membutuhkan informasi komphrensif perusahaan yang mana didalamnya juga termuat mengenai keberlanjutan perusahaan, hal ini diperlukan mereka sebagai bagian dari analisis investasi mereka. Pada *stakeholder theory* menggambarkan semakin banyak dan kuat posisi para pemangku kepentingan, perusahaan akan berusaha mengadaptasi diri terhadap pemenuhan keinginan stakeholder (Dewi & Ramantha, 2021). Mengacu pada teori tersebut salah satu langkah dalam pemenuhan keinginan stakeholder adalah dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut Bimo & Delfy (2021) dalam penelitiannya mengatakan

bahwa adanya kepemilikan institusi akan mendorong manajemen untuk bersikap transparan serta mengungkapkan kebijakan komprehensif mengenai masalah lingkungan, ekonomi dan masalah sosial.

Keberadaan pemilik saham institusi akan mendorong fungsi dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit yang efektif bagi perusahaan yang mana efektivitas daripada dewan tersebut dapat dilihat dari pelaporan keberlanjutan yang transparan, hal ini didasari dari kebutuhan akan informasi yang handal oleh para pemilik saham institusi sebagai bagian dari analisis terhadap keputusan investasi mereka. Oleh karenanya perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan institusi yang besar akan berusaha untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas atau transparan.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Penelitian pengaruh *Stakeholder Pressure* Terhadap *Sustainability Reporting*

Pada penelitian ini variabel *stakeholder pressure* diproxikan dengan Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Konsumen. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Konsumen terhadap *sustainability reporting*.

1. Penelitian pengaruh Tekanan Konsumen Terhadap *Sustainability Reporting*

Pada penelitian yang telah dilakukan Lulu (2021) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menghasilkan bahwa tekanan konsumen berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *sustainability reporting*. Lebih lanjut pada penelitian Rudyanto & Siregar (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan termasuk industri dekat konsumen menunjukkan kualitas *sustainability reporting* yang lebih tinggi hal ini menunjukkan bahwa konsumen juga turut memperhatikan apakah bahan dari produk yang dibeli berasal dari bahan yang ramah lingkungan atau tidak, ada tidaknya pelanggaran terhadap hak karyawan serta beberapa pertimbangan lain terkait keberlanjutan lainnya. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurumina et al (2020) dan Fajarini et al (2023) yang mengungkapkan bahwa tekanan konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk industri dekat konsumen maupun tidak menunjukkan kualitas *sustainability reporting* yang bervariasi. Yang berarti tekanan konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Hasil ini didukung oleh temuan Darmawan & Sudana (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerima banyak perhatian dari para konsumen justru cenderung memberikan batasan terhadap informasi yang dikeluarkan.

Tabel 2. 1

Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Claudia Leornida Lulu (2021)	Tekanan konsumen berpengaruh positif terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .

2.	Sriningsih & Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2022)	Tekanan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
3.	Astrid Rudyanto (2018)	Tekanan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
4.	Anggun Triska Nurumina et al (2020)	Tekanan konsumen tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
5.	Bagus Adya Darmawan & I Putu Sudana (2022)	Tekanan Konsumen berpengaruh negatif terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .
6.	Indah Fajarini Sri Wahyuningrum et al (2023)	Tekanan konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .

Sumber: Olah Data Sekunder, 2024

2. Penelitian pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Sandri et al (2021) dan Nurumina et al (2020) mengungkapkan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan keberadaan karyawan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability reportingnya*, mengingat dalam *sustainability reporting* memuat seputar hak-hak karyawan serta karyawan yang sudah mulai cerdas dalam memahami isu-isu keberlanjutan. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Lulu (2021) dan Darmawan & Sudana (2022) yang mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah karyawan belum bisa menentukan perusahaan dapat mengeluarkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan laporan keberlanjutan

bukan menjadi hal prioritas bagi para karyawan dan mereka belum tentu peduli dengan keberadaan pelaporan keberlanjutan.

Tabel 2. 2

Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability reporting*

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aurellia Bianda Sandri et al (2021)	Tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .
2.	Astrid Rudyanto (2018)	Tekanan karyawan tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
2.	Anggun Triska Nurumina et al (2020)	Tekanan karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
3.	Bagus Adya Darmawan & I Putu Sudana (2022)	Tekanan karyawan tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
4.	Claudia Leornida Lulu (2021)	Tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

3. Penelitian pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Widya Astuti (2022) dan Octora & Amin (2023) mengungkapkan hasil positif terkait pengaruh tekanan investor terhadap *sustainability reporting*. Lebih lanjut dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan orientasi investor menjadikan perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan *sustainability reporting*. Namun pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Rudyanto

& Siregar (2018) yang mengungkapkan bahwa kualitas *sustainability reporting* tidak di pengaruhi oleh adanya tekanan investor, lebih lanjut dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para investor di indonesia tidak memperhatikan laporan keberlanjutan perusahaan dalam menentukan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Hal ini menunjukkan kesadaran para investor terkait isu-isu keberlanjutan masih rendah. Pernyataan ini dipertegas oleh hasil penelitian Lulu (2021) yang mengungkapkan bahwa tekanan investor tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Tabel 2. 3

Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vela Retna Widya Astuti (2022)	Tekanan investor berpengaruh positif terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .
2.	Vania Carrollina Octora & Muhammad Nuryatno Amin (2023)	Tekanan investor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
3.	Astrid Rudyanto (2018)	Tekanan investor tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
4.	Claudia Leornida Lulu (2021)	Tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.2 Penelitian pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Correa-Garcia et al (2020) mengungkapkan bahwa *Board of Directors* (BOD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dewan yang besar lebih

memberikan dampak positif terhadap kualitas *sustainability reporting*, karena keberagaman berfikir serta pengalaman anggota dewan yang lebih banyak menjadikan setiap anggota dewan lebih siap dengan visi misi yang lebih strategis. Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian Erin et al (2022) yang juga mengungkapkan hasil positif dan signifikan terkait pengaruh BOD terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Hasil lain pada penelitian Trisnawati et al (2022) yang mengungkapkan hasil negatif terkait pengaruh BOD terhadap kualitas *sustainability reporting*. Lebih lanjut dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang besar, pengungkapan laporan keberlanjutannya cenderung rendah. Hal ini dikarenakan ukuran BOD yang besar menjadikan koordinasi, pengambilan keputusan serta pengendalian terhadap CEO kurang efektif. Dan pada penelitian Rachmadanty & Agustina (2023) mengungkapkan bahwa BOD tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Tabel 2. 4
Board of Directors terhadap Sustainability Reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jaime Andres Correa-Garcia et al (2020)	<i>Board of Directors</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .
2.	Olayinka Erin et al (2022)	<i>Board of Directors</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .

3.	Rina Trisnawati et al (2022)	<i>Board of Directors</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
4.	Aisyah Putri Rachmadanti & Linda Agustina (2023)	<i>Board of Directors</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .

Sumber: Hasil Olah data Sekunder, 2024

2.2.3 Penelitian pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *sustainability reporting*

Pada penelitian Wahyudi (2021) dan Dewi & Ramantha (2021) mengungkapkan bahwa *Board of Commissioners* (BOC) berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi BOC yang independen yang besar menjadikan pengendalian yang dilaksanakan dewan direksi semakin berguna dan dengan hal tersebut akan meningkatkan tuntutan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rachmadanty & Agustina (2023) dan Wasiatun Hikmah & Anisykurlillah (2023) yang mengungkapkan bahwa independensi BOC tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan besar tidaknya proporsi BOC independen dalam suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability reporting* yang berkualitas.

Tabel 2. 5

Board of Commissioners* terhadap *Sustainability reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
----	-------------------------	------------------

1.	Sely Megawati Wahyudi (2021)	<i>Board of Commissioner</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .
2.	Ida Ayu Sintya Puspita Dewi & I Wayan Ramantha (2021)	<i>Board of Commissioner</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
3.	Ifa Wasiatun Hikmah & Indah Anisykurlillah (2023)	<i>Board of Commissioner</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
4.	William Wahyu Wicaksono Ramadhanta Noor (2024)	<i>Board of Commissioner</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
5.	Aisyah Putri Rachmadanti & Linda Agustina (2023)	<i>Board of Commissioner</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.4 Penelitian pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Erin et al (2022) dan Meinawati & Wirakusuma (2023) mengungkapkan bahwa *Audit Committee* (AC) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan jumlah anggota AC yang banyak pengungkapan laporan keberlanjutannya semakin banyak yang diungkapkan, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah anggota AC dapat meningkatkan pengawasan terhadap kualitas *informasi sustainability report*.

Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Lendengtariang & Bimo (2022) yang mengungkapkan hasil negatif terkait pengaruh ukuran AC terhadap kualitas *sustainability reporting*. dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah anggota AC yang terlalu besar dinilai kurang efektif dalam menjalankan tugasnya karena jumlah anggota yang semakin banyak akan mendorong adanya *free riders*. Yang mana adanya anggota AC yang besar justru akan semakin menurunkan kualitas *sustainability reporting*. Hasil lain terkait pengaruh AC terhadap *sustainability reporting* diungkapkan Idawati & Hanifah (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah anggota AC tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan besar kecilnya ukuran audit pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat kualitas *sustainability reporting* yang diungkapkan.

Tabel 2. 6

Audit Committee terhadap Sustainability reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Olayinka Erin et al (2022)	<i>Audit Committe</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>Sustainability Reporting</i> .
2.	Kadek Meinawati & Made Gede Wirakusuma (2023)	<i>Audit Committe</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
3.	Yunike Lendengtariang & Irenius Dwinanto Bimo (2022)	<i>Audit Committe</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .

4.	Wiwi Idawati & Ayunda Novita Hanifah (2022)	<i>Audit Committe</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i> .
----	--	---

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.5 Penelitian *Institutional ownership, Stakeholder Pressure* dan *Sustainability Reporting*

Kepemilikan institusi memiliki proporsi kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan, yang mana hal tersebut menjadikan pemilik saham institusi memiliki pengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional memberikan pengaruh pada respon perusahaan terhadap kepentingan stakeholder termasuk didalamnya terkait tuntutan stakeholder akan pengungkapan *sustainability reporting* yang berkualitas.

Pada penelitian sebelumnya belum banyak yang mengkaji secara langsung terkait peran moderasi *institutional ownership* pada pengaruh tekanan konsumen terhadap *sustainability reporting*. Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian sejenis yang dapat menjelaskan peran moderasi *institutional ownership* pada pengaruh *stakeholder pressure* terhadap *sustainability reporting*. Diantaranya penelitian Bimo & Delfy (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Yang mana hal ini dipertegas dengan pernyataan Kure (2023) dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan yang diambil manajemen dalam mengeluarkan informasi yang transparan pada pelaporan keberlanjutan. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Andreas & Zarefar (2022) yang

mengungkapkan kepemilikan institusi tidak dapat memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan dalam mendorong manajemen untuk merespon tuntutan stakeholder, untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan secara lebih transparan.

Tabel 2. 7

Institutional Ownership, Stakeholder Pressure dan Sustainability Reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatmawati A. Kure (2023)	<i>Institutional Ownership</i> berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability reporting</i>
2.	Andreas & Arumega Zarefar (2022)	<i>Institutional Ownership</i> tidak dapat memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>
3.	Delfy & Irenius Dwinanto Bimo (2021)	<i>Institutional Ownership</i> secara langsung berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . dan <i>Environmentaly Uncertainly</i> memoderasi pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i>

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.6 Penelitian *Institutional Ownership, Board of Directors* dan *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Dewi & Ramantha (2021) mengungkapkan bahwa *Institutional Ownership* dapat memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*. Hasil ini mampu membuktikan bahwa presentasi kepemilikan institusi yang

besar cenderung dapat meningkatkan pengawasan yang efektif terhadap aktifitas BOD, yang mana dengan hal tersebut turut mendorong perusahaan untuk mengeluarkan informasi yang transparan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurleni et al (2018) yang mengatakan penyebaran kepemilikan institusi yang besar akan semakin meningkatkan pengawasan dan pengendalian tinggi terhadap keputusan dewan direksi. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Pandapotan (2023) yang belum berhasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh BOD terhadap *Sustainability Reporting*.

Tabel 2. 8
Institutional Ownership, Board of Directors dan Sustainability Reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Ayu Sintya Puspita Dewi & I Wayan Ramantha (2021)	<i>Institutional Ownership</i> mampu memoderasi pengaruh <i>Board of Directors</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>
2.	Fransisco Pandapotan (2023)	<i>Institutional Ownership</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Board of Directors</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>
3.	Nurleni (2018)	<i>Institutional Ownership</i> secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.7 Penelitian *Institutional Ownership, Board of Commissioners* dan *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Dewi & Ramantha (2021) mengungkapkan bahwa *Institutional Ownership* dapat memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*. Hal ini menunjukkan keberadaan kepemilikan institusi yang tinggi memberikan kekuatan kepada dewan komisaris independen untuk dapat menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial yang termuat dalam *sustainability reporting*. Namun hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian Apriani (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Tabel 2. 9

Institutional Ownership, Board of Commissioners dan *Sustainability Reporting*

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Ayu Sintya Puspita Dewi & I Wayan Ramantha (2021)	<i>Institutional Ownership</i> mampu memoderasi pengaruh <i>Board of Commissioners</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>
2.	Neni Nur Apriani (2022)	<i>Institutional Ownership</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Board of Commissioners</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.2.8 Penelitian *Institutional Ownership, Audit Committee* dan *Sustainability Reporting*

Pada penelitian Apriani (2022) dan Dewi & Ramantha (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*. Lebih lanjut dalam penelitiannya menjelaskan bahwa presentasi dari kepemilikan institusi yang tinggi tidak mendorong komite audit untuk turut mengawasi tentang pengungkapan laporan keberlanjutan, namun komite audit lebih memperhatikan penyelesaian terhadap penemuan-penemuan audit serta telaah pengaduan terhadap perusahaan. Meskipun demikian pada penelitian Josua & Septiani (2020) berhasil menemukan pengaruh positif komite audit terhadap *sustainability reporting* secara langsung.

Tabel 2. 10

Institutional Ownership, Audit Committee* dan *Sustainability Reporting

No	Nama & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ida Ayu Sintya Puspita Dewi & I Wayan Ramantha (2021)	<i>Institutional Ownership</i> tidak memoderasi pengaruh <i>Audit Committee</i> terhadap <i>Sustainability Reporting</i>
2.	Rudolf Josua & Aditya Septiani (2020)	Secara langsung ukuran dari <i>Audit Committee</i> dan jumlah rapat <i>Audit Committee</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Sustainability Reporting</i>
3.	Neni Nur Apriani (2022)	<i>Institutional Ownership</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Audit Committee</i>

	terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i>
--	---

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2024

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Stakeholder pressure* terhadap *Sustainability Reporting*

Dalam menjalankan aktivitas usahanya perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan manajemen saja. Perusahaan diharuskan untuk serta memperhatikan kebutuhan para *stakeholdernya*. Hal ini dikarenakan keberadaan *stakeholder* memberikan efek yang cukup besar terhadap kelangsungan usaha perusahaan. salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholdernya* adalah dengan mengeluarkan *sustainability reporting* yang berkualitas. Melalui *sustainability reporting* perusahaan dapat berkomunikasi dengan para *stakeholder* seputar informasi terkait aktivitas perusahaan.

Pada penelitian ini *stakeholder pressure* diproxikan menjadi 3 variabel yakni tekanan konsumen, tekanan karyawan dan tekanan investor. Adapun pengembangan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

2.3.1.1 Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*

Perusahaan yang memproduksi barang atau jasa untuk masyarakat luas (konsumen akhir) cenderung lebih memperhatikan citra image perusahaan hal ini di yakini dapat menentukan keberlangsungan usaha. Semakin dekat sebuah industri dengan pelanggan, maka semakin besar pula tekanan yang akan di peroleh perusahaan

tersebut (Rudyanto & Siregar, 2018). Pada *stakeholder theory* menggambarkan bahwa perusahaan yang menjaga hubungannya dengan para konsumen merupakan perusahaan yang baik. Karena dengan keberadaan konsumen dapat mendukung kelangsungan kegiatan usaha perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Dengan demikian, tekanan yang diberikan konsumen dapat mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang transparan. Dengan pengungkapan laporan keberlanjutan yang transparan perusahaan dapat menjaga citra baiknya di mata para konsumen dan masyarakat, hal ini dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan serta mendukung kelangsungan usaha perusahaan.

Berdasarkan penelitian Rudyanto & Siregar (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk kedalam kelompok industri dekat konsumen menunjukkan kualitas *sustainability reporting* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari konsumen berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil yang sama juga di jelaskan pada penelitian Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dekat konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability reporting*.

H1a: Tekanan konsumen berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*.

2.3.1.2 Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*

Sebagai subjek dalam perusahaan karyawan memiliki peranan penting dalam aktivitas perusahaan, oleh karenanya karyawan menjadi bagian dari *stakholder* perusahaan yang mana kepentinggan karyawan ini menjadi salah satu tanggung jawab

perusahaan Sandri et al (2021). Pada *stakeholder theory* menggambarkan bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk memenuhi hak para karyawannya. Tingkat transparansi dalam perusahaan menjadi pertimbangan Sumber daya manusia yang berkualitas dalam memilih tempat bekerja, oleh karenanya untuk dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut perusahaan berusaha menjaga hubungan baiknya dengan para karyawan dengan memenuhi hak dan kepentingan karyawan salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan perusahaan yang tertuang dalam laporan keberlanjutan yang transparan.

Berdasarkan penelitian Nurumina et al (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan yang berorientasi pada karyawan memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang tinggi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sandri et al (2021) yang menyatakan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa Tekanan Karyawan berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*. Maka Hipotesis 1b yang diajukan adalah:

H1b: Tekanan Karyawan berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*.

2.3.1.3 Pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan *stakeholder teory* pemegang saham memiliki kekuatan yang dapat menekan perusahaan agar melakukan aktivitas yang sesuai dengan pemegang saham. Pemegang saham dengan penyebaran kepemilikan paling besar mempunyai kendali

atas perusahaan sehingga keputusan pemegang saham merupakan cerminan dari pemilik perusahaan Lulu (2021). Untuk dapat mempertahankan dukungan dari para investor perusahaan diharuskan untuk memperhatikan hak dan kebutuhan para investor. Selain informasi keuangan diantara hak dan kebutuhan para investor adalah terkait pelaporan informasi non-keuangan seperti pelaporan keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan ini investor dapat melihat keberlanjutan dari perusahaan tempatnya berinvestasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Investor yang dianggap sebagai pemegang saham merupakan pihak yang dapat memberikan tekanan kepada perusahaan karena kekuatan yang dimilikinya. Semakin banyak saham yang dimilikinya maka semakin tinggi pula tekanan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Berdasarkan penelitian Hamudiana & Achmad (2017) mengungkapkan bahwa Investor memberikan tekanan yang kuat kepada perusahaan untuk menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Hasil dari penelitian tersebut dipertegas dengan hasil dari penelitian Octora & Amin (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan orientasi investor menjadikan perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan laporan yang berkualitas.

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan investor memiliki pengaruh yang positif terhadap *sustainability reporting*. Maka Hipotesis 1c yang diajukan adalah:

H1c: Tekanan Investor berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*.

2.3.2 Pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*

Dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengungkapan informasi atas segala aktifitas usaha perusahaan terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dewan direksi juga turut andil dalam tanggung jawab pengelolaan isu-isu keberlanjutan dimana transparansi atas laporan keberlanjutan perusahaan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik sekaligus menjadi bentuk usaha perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Pada saat menjalankan tugasnya membantu perusahaan pada proses pengambilan keputusan secara cepat, tepat dan efektif perlu adanya pengaturan dalam komposisi dewan direksi. Dalam hal ini, jumlah dewan direksi menjadi menjadi hal yang perlu dipertimbangkan kitannya dalam keterbukaan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk upaya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.

Pada penelitian Correa-Garcia et al (2020) mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi dapat mendorong kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil dari Erin et al (2022) terkait ukuran dewan direksi mengatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas *Sustainability Reporting*. Sejalan dengan penelitian diatas, pada penelitian Trisnawati et al (2022) mengatakan bahwa ukuran dewan direksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sejalan dengan beberapa penelitian di atas yang mendukung ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi pelaporan keberlanjutan. Maka Hipotesis 2 yang diajukan adalah:

H2: *Board of Directors* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*.

2.3.3 Pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*

Pelaksanaan dari tata kelola yang baik bergantung pada fungsi dewan komisaris yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan Safitri & Saifudin (2019). Efektivitas dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan independensi. Dengan adanya komisaris independen turut membantu perusahaan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dengan adanya tata kelola yang baik ini dapat mendorong perusahaan melakukan transparansi terhadap pengungkapan kepada para stakeholdernya sehingga dukungan dan kepercayaan dari para *stakeholder* pun akan terjaga (Safitri & Saifudin, 2019).

Berdasarkan *stakeholder theory* menyatakan bahwa dalam menjalankan usahanya perusahaan di haruskan untuk memberikan manfaat terhadap para pemangku kepentingan (Dewi & Ramantha, 2021). Sikap kritis dan tidak terikat yang dimiliki komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap para dewan direksi, dimana hal ini dapat mendorong dewan direksi untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan. Dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau pihak manapun cenderung dapat

mempertimbangkan kebutuhan para pemangku kepentingan dalam setiap pengambilan keputusannya.

Berdasarkan penelitian Dewi & Ramantha (2021) menyatakan hasil positif atas pengaruh dewan komisaris independen terhadap *sustainability report*. Sejalan dengan penelitian di atas, hasil penelitian Wahyudi (2021) mengatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Sustainability Reporting*. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya independensi pada dewan komisaris dapat mendorong tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memengaruhi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutannya. Dengan demikian Hipotesis 3 yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3: *Board of Commissioners* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*

2.3.4 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*

Komite Audit merupakan dewan perusahaan yang bertanggungjawab dalam mengawasi kegiatan usaha perusahaan. Ukuran dari komite audit juga dianggap sebagai indikator penting dalam menentukan kualitas pengawasan (Hoitash et al., 2009) dalam (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Semakin banyaknya jumlah komite audit dapat mengurangi keterkaitan antar anggota yang mana hal ini dipandang dapat menghalangi komite audit dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan anggapan Meinawati & Wirakusuma (2023) yang mengatakan bahwa semakin

banyaknya jumlah komite audit akan semakin meningkatkan pengungkapan informasi sosial perusahaan. Berdasarkan pada perspektif *stakeholder theory* menyatakan banyaknya jumlah anggota komite audit dapat membantu perusahaan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan salah satunya adalah dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Dimana dengan adanya laporan keberlanjutan ini para pemangku kepentingan dapat mengetahui kontribusi perusahaan dalam pelaksanaan usaha yang berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

Berdasarkan penelitian Buallay & Al-Ajmi (2020) memproksikan variabel komite audit dengan ukuran anggota komite audit. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap laporan keberlanjutan. Hasil dari penelitian Mujiani et al (2021) dan Meinawati & Wirakusuma (2023) sejalan dengan penelitian Buallay & Al-Ajmi (2020) di atas mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap pelaporan keberlanjutan. Hasil keduanya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif atas ukuran komite audit terhadap pelaporan keberlanjutan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Maka Hipotesis 4 yang diajukan adalah:

H4: *Audit Committee* berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*

2.3.5 *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Stakeholder Pressure* terhadap *Sustainability Reporting*

Sebagai pemegang saham terbesar investor institusi memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada kebijakan yang dibuat perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan kegiatan pengawasan terhadap kebijakan manajemen perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Setyawan et al (2020) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa keberadaan kepemilikan institusional memberikan efek pengawasan yang cukup signifikan terhadap aktivitas manajemen, hal ini juga akan berdampak pada kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan. Dengan demikian investor institusi dapat mendukung atau menentang adanya pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Hal ini bergantung pada fokus tujuan dari investor institusi tersebut.

Pada penelitian Kure (2023) menunjukkan bahwa semakin besar penyebaran kepemilikan institusional maka laporan keberlanjutan yang dihasilkan semakin baik. Namun, penelitian Madani dan Gayatri (2021) menunjukkan hasil yang berbeda dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari investor institusi memberikan efek berbeda pada respon perusahaan terhadap kepentingan para stakeholder. Berdasarkan pada *stakeholder theory* kekuatan yang dimiliki investor institusi mampu menekan perusahaan untuk melakukan aktivitas sesuai yang diharapkan oleh investor institusi. Ketika prioritas dan fokus investor institusi sejalan dengan kepentingan para stakeholder maka keberadaan investor institusi memperkuat adanya pengungkapan

laporan keberlanjutan yang berkualitas, namun ketika antara investor dan stakeholder memiliki fokus dan kepentingan yang berbeda, keberadaan investor institusi dapat melemahkan pengaruh tekanan stakeholder terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

Penelitian yang mengkaji secara langsung peran moderasi kepemilikan institusional pada pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap *sustainability reporting* belum banyak ditemukan, penelitian sebelumnya Rudyanto & Siregar (2018), Lulu (2021) dan Kure (2023) lebih berfokus pada tuntutan serta tekanan dari para pemangku kepentingan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting*. Pengembangan dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis 5 yang diajukan adalah:

H5a: *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*

H5b: *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*

H5c: *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*

2.3.6 *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*

Brigham dan Houston (2009) mendefinisikan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain seperti perusahaan investasi, asuransi, reksadana dan lain-lain (Istighfarin & Dini, 2019). Pemilik saham institusi memiliki peranan penting dalam mengawasi tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengawasan yang dilakukan pemilik saham institusi atas perilaku manajer dalam hal ini dewan direksi diharapkan membantu perusahaan dalam menyajikan informasi yang transparan dan andal. Pada *stakeholder theory* menggambarkan semakin banyak dan kuat posisi para pemangku kepentingan, perusahaan akan berusaha mengadaptasi diri terhadap pemenuhan keinginan stakeholder Dewi & Ramantha (2021). Mengacu pada teori tersebut keberadaan kepemilikan institusional pada perusahaan mampu mengendalikan keputusan yang diambil dewan direksi dalam memenuhi keinginan pemangku kepentingan. Salah satu langkah dalam pemenuhan keinginan pemangku kepentingan adalah dengan pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan institusi yang besar akan berusaha untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berkualitas atau transparan.

Pandangan ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dewi & Ramantha (2021) Yang mengungkapkan bahwa kepemilikan Institusional mampu memoderasi Dewan Direksi. Pada Nurleni et al (2018) mengatakan perusahaan dengan penyebaran kepemilikan saham institusi yang besar memiliki pengawasan dan pengendalian yang

tinggi terhadap manajemennya hal ini dapat mencegah perilaku oportunistik manajemen dan dapat mendorong upaya manajemen dalam memenuhi keinginan para *stakeholder*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka Hipotesis 6 yang diajukan adalah:

H6: *Instutional Ownership* memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*

2.3.7 *Instutional Ownership* memeoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*

Pada *stakeholder theory* menggambarkan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki hubungan baik dengan para pemangku kepentingannya. Dalam upayanya menjalin hubungan baik dengan para stakeholder adalah dengan memenuhi kebutuhan para stakeholder, diantaranya adalah dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan para pemangku kepentingan salah sataunya adalah pelopon keberlanjutan. Keberadaan pemilik saham institusi mampu menguasai sebagian besar saham diperusahaan hal ini dikarenakan sumber daya yang dimiliki pemilik saham institusi lebih besar dibanding pemilik saham lainnya. Dengan saham mayoritas yang dimilikinya menjadikan pemilik saham institusi dapat melakukan pemantauan yang ketat atas kebijakan yang diambil manajemen. Dengan hal tersebut membantu dewan komisaris dalam melakukan tugasnya yakni mengawasi efektivitas komunikasi perusahaan dalam menyediakan informasi yang andal dan berkualitas seperti yang dibutuhkan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Dewi &

Ramantha (2021) mengungkapkan kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas sustainability reporting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurleni et al (2018) yang mampu menemukan hasil positif kepemilikan institusional terhadap *sustainability reporting*.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas maka hipotesis 7 yang diajukan adalah sebagai berikut:

H7: *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*

2.3.8 *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*

Keberadaan komite audit merupakan elemen penting dalam upaya perusahaan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, sikap independen yang dimiliki komite audit selaku dewan pengawas membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingannya. Sebagai pemilik saham yang memiliki tingkat penyebaran yang besar dalam perusahaan membuat pemilik saham institusi memiliki suara yang cukup signifikan untuk mendorong manajemen menyajikan informasi yang transparan dan dapat diandalkan. Para pemilik saham institusi cenderung memiliki pandangan jangka panjang terkait keputusan investasi mereka yang mana dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka tidak hanya membutuhkan informasi terkait keuangan saja, akan tetapi mereka juga membutuhkan beberapa informasi terkait keberlanjutan atau informasi terkait tanggung jawab sosial

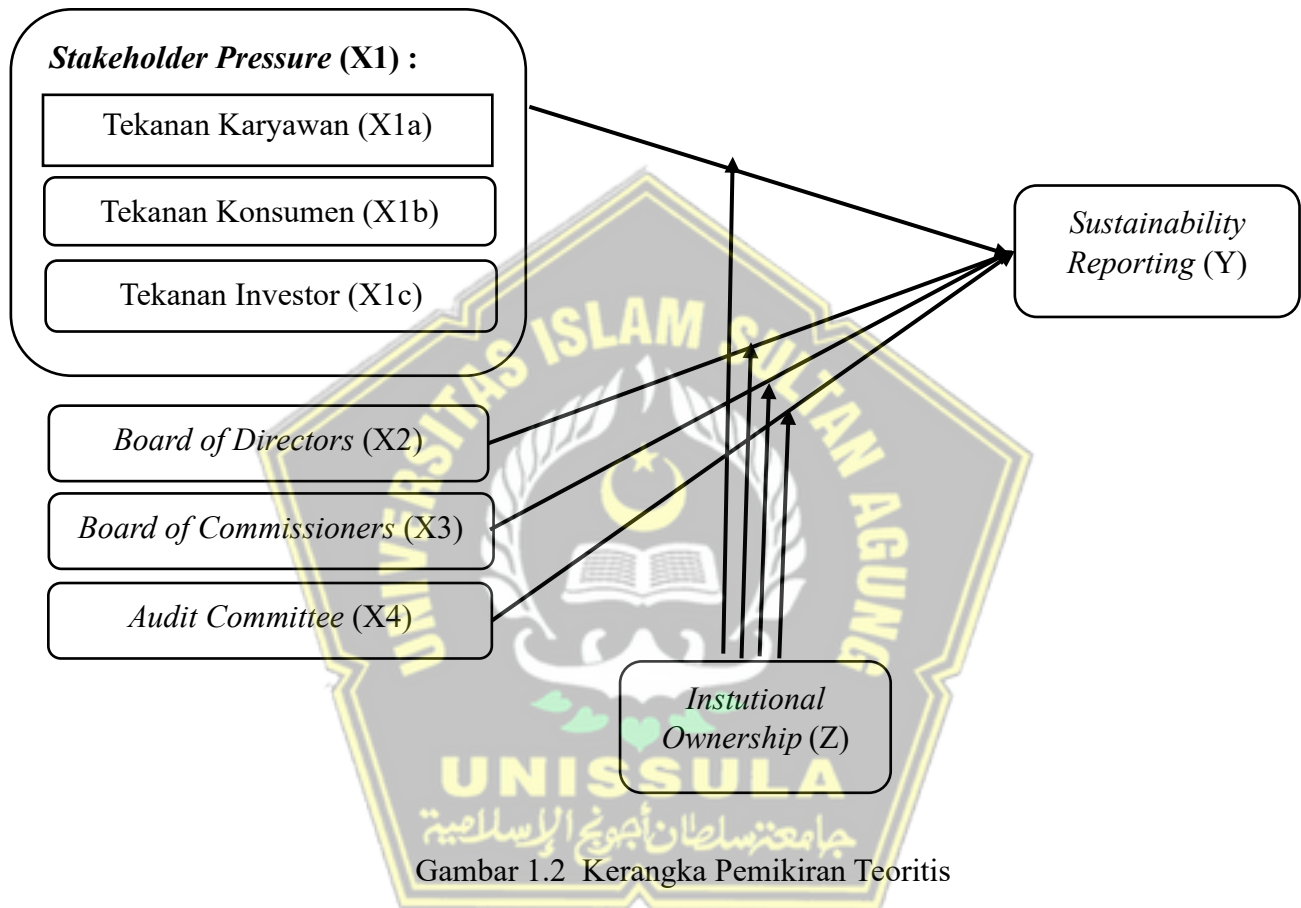
lingkungan perusahaan. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong komite audit untuk turut memperhatikan aspek-aspek terkait keberlanjutan perusahaan dalam pengawasan mereka.

Sejalan dengan peneitian sebelumnya oleh Aulia Indy et al (2022) dan Nurleni et al (2018) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, lebih lanjut dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa keberadaan kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dapat memonitor pengelolaan yang dilakukan manajemen dalam perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ramantha (2021) belum menemukan hasil positif dari peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap *sustainability repoting*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 8 yang diajukan adalah sebagai berikut:

H8: *Institutional Ownership* memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan Model empirik penelitian pada variabel-variabel tersebut, maka dapat dikonklusikan bahwa dengan adanya tuntutan para pemangku kepentingan diantaranya tekanan konsumen, tekanan karyawan dan tekanan investor serta terlaksananya fungsi dari *board of directors*, *board of commissioner* dan *audit committee* dengan baik mampu meningkatkan kualitas dari *sustainability reporting* yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan *insttutional ownership* berperan sebagai

pendukung atas tuntutan para pemangku kepentingan serta pendorong atas terwujudnya fungsi *board of directors*, *board of commissioner* dan *audit committee* untuk membantu perusahaan mengeluarkan *sustainability reporting* yang berkualitas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan angka-angka serta analisis statistik. Oleh karenanya penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa besaran atau data lain yang dapat di angkakan serta diolah menggunakan teknik statistik (Yusuf, 2017). Penelitian ini menggunakan data yang relevan dengan pokok permasalahan serta analisis yang tepat, oleh karenanya pada penelitian ini banyak menggunakan angka sebagai interpretasi data dan penggunaan data dari jenis hasil.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu atau satu set karakteristik yang sama Agustianti et al (2022). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023 yang menerbitkan *sustainability report*. Data penelitian menggunakan data sekunder *sustainability reporting* beserta data terkait penelitian yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id maupun website resmi dari perusahaan itu sendiri.

3.2.2. Sampel

Teknik yang dilakukan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Unbalance Sampling* (pengambilan sampel tidak seimbang). Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling merupakan pengambilan sampel berdasarkan kecocokan dengan pemilihan sampel yang ditentukan Damayanti & Hardiningsih (2021). Adapun kriteria pemilihan Tekanan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan 50 *Biggest Capitalization Market* sejak tahun 2021-2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* serta dapat di akses dari setiap website resmi perusahaan.
3. Perusahaan yang menggunakan standar GRI.
4. Data yang terkait penelitian tersedia.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang di dapatkan dari sumber kedua Burhan (2005) Hermanto et al (2020). Dimana sumber data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung, yakni dapat berupa jurnal, laporan atau literatur lainnya. Data penelitian ini berupa *sustainability reporting* beserta data terkait dengan penelitian yang di dapat melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id maupun website resmi perusahaan itu sendiri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tanpa harus secara langsung

ke subjek penelitian akan tetapi melalui dokumen-dokumen seperti catatan historis, buku, jurnal, dan sebagainya (Yusuf, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data melalui jurnal, laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia di website IDX atau website resmi perusahaan.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PENGUKURAN
Sustainability Reporting (Y)	<i>Sustainability Reporting</i> merupakan sebuah pelaporan yang menggambarkan suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar atas dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan.	Total Item yang diungkapkan Total item GRI standard 2019 (147) (Lulu, 2021)
Stakeholder Pressure (X1)		

Tekanan	Tekanan konsumen	Variabel Dummy
Konsumen (X1a)	merupakan tekanan yang diberikan konsumen kepada perusahaan untuk berbuat baik dan bertanggung jawab dengan menyediakan laporan terkait informasi tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022).	Nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk : a. Industri Barang Konsumsi b. Jasa Keuangan c. Restoran, Hotel dan Tour d. Barang Ritel e. Percetakan f. Periklanan g. Media h. Perawatan Kesehatan i. Tekstil dan Garmen j. Sepatu k. Industri Energi l. Perusahaan Investasi dan Telekomunikasi Nilai 0 untuk industri lainnya (Rudyanto & Siregar, 2018)
Tekanan Karyawan (X1b)	Karyawan merupakan subjek penting dalam internal perusahaan,	

	dimana keberadaan karyawan dalam suatu perusahaan menjadi indikator bagus tidaknya kinerja perusahaan tersebut.	TKON = Jumlah Karyawan (Rudyanto & Siregar, 2018)
Tekanan Investor (X1c)	Investor merupakan pemangku kepentingan sebagai penyedia dana yang mana dukungan dari investor ini dibutuhkan oleh perusahaan.	Jumlah saham perusahaan induk Jumlah Keseluruhan Saham (Rudyanto & Siregar, 2018)
Board of Directors (X2)	Dewan direksi merupakan salah satu bagian dari perusahaan direksi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengungkapan informasi atas segala aktifitas	Ukuran Dewan Direksi Size BOD = Jumlah anggota Dewan (Kumar et al., 2022)

	usaha perusahaan terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan.
Board of Commissioners (X3)	Dewan komisaris Independensi BOC merupakan komponen perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kebijakan dan pengelolaan yang dilakukan dewan direksi (Wahyudi, 2021)
Audit Committee (X4)	Komite audit merupakan dewan pengawas yang menjadi jembatan antara fungsi pengawasan dewan komisaris dan audit internal. Ukuran Komite Audit SAC = Jumlah anggota komite audit (Meinawati & Wirakusuma, 2023)
Institutional Ownership (Z)	Kepemilikan Institusional merupakan Presentase Kepemilikan Institusional proporsi saham yang (Kure, 2023)

dimiliki oleh sebuah
institusi seperti
perusahaan investasi,
asuransi atau bank.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis ini di gunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara varabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis ini cocok digunakan pada penelitian ini mengingat variabel independen (X) pada penelitian ini lebih dari 2 variabel. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan Analisis Regresi Moderasi dengan metode uji Selisih Mutlak untuk menguji interaksi dari variabel moderasi. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data yang di sertai dengan pemberian gambar tabel maupun grafik sebagai bentuk penjelasan sistematis dari data yang di uji. Teknik analisis deskriptif ini memeberikan gambaran awal pada setiap variabel tanpa membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi (Sahir, 2022). Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui

gambaran umum mengenai data dan hubungannya antara variabel yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian (Puspita Sari, 2022).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan ketepatan dan keakuratan model regresi serta untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian konsisten dan tidak bias. Serangkaian tahapan yang dilakukan dalam uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokesdisitas (Ghozali, 2020).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai *asymp.sig (2-tailed)* > 0,05, berarti model berdistribusi normal
- b. Jika nilai *asymp.sig (2-tailed)* < 0,05, berarti model berdistribusi tidak normal

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi. Jika terdapat korelasi antar variabel independent maka terdapat indikasi multikolonier pada model regresi.

Multikolonieritas dapat dilihat pada *tolerance* serta VIF dengan ketentuan terjadi multikolonieritas jika:

a. *Tolerance* < 0,1 dan VIF > 10

b. *Tolerance* > 0,1 dan VIF > 10

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pada model regresi dengan pengamatan lain (Ghozali, 2020). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi muncul disebabkan oleh residual yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya uji *Durbin Watson*, uji *Langrage Multiplier*, uji *statistics Q* dan *Run test*. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Run test*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.

3.6.2.4 Uji Heteroskesdisitas

Heteroskesdisitas merupakan ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Ghozali, 2020). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varians dari residual dalam model regresi pada pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskesdastisitas dapat dilakukan

dengan beberapa metode diantaranya adalah uji *Park*, Uji *Glesjer*, pola grafik dan uji *Spearman rho*. Pada penelitian ini heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman rho* yakni dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan terhadap nilai absolut dari residual, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi variabel Independen $< 0,05$, artinya terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Signifikansi variabel Independen $> 0,05$, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3. Regresi Linier Berganda

3.6.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2020). Adapun variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah *Sustainability reporting* dan variabel independen (X) berupa Stakeholder Pressure, Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit. Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : *Sustainability Reporting*

- α : Konstanta
- β_{1-6} : Koefisien Regresi
- X1a : Tekanan Konsumen
- X1b : Tekanan Karyawan
- X1c : Tekanan Investor
- X2 : *Board of Directors*
- X3 : *Board of Commiissioners*
- X4 : *Audit Committee*
- ε : Error

3.6.3.2 Analisis Regresi Moderate

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi moderate (Moderated Regression Analysis) atau uji interaksi yang bertujuan untuk mengetahui efek variabel moderasi (memperkuat/memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2020). Pengujian untuk hipotesis moderasi pada penelitian ini menggunakan metode nilai selisih mutlak. Yakni dengan meregresikan nilai selisih mutlak antar variabel independen dan moderasi yang telah terstandarisasi. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Adapun model analisis regresi moderate yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1a} + \beta_2 X_{1b} + \beta_3 X_{1c} + \beta_4 X_2 + \beta_5 X_3 + \beta_6 X_4 + \beta_7 Z + \beta_8 [X_{1a} - Z] + \beta_9 [X_{1b} - Z] + \beta_{10} [X_{1c} - Z] + \beta_{11} [X_2 - Z] + \beta_{12} [X_3 - Z] + \beta_{13} [X_4 - Z] + \varepsilon$$

Y : *Sustainability Reporting*

α : Konstanta

β_{1-14} : Koefisien

X_{1a} : Tekanan Konsumen

X_{1b} : Tekanan Karyawan

X_{1c} : Tekanan Investor

X₂ : *Board of Directors*

X₃ : *Board of Commiissioners*

X₄ : *Audit Committee*

Z : Variabel Moderasi (*Institutional Ownership*)

[X_{1a}-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara Tekanan Konsumen dan *Institutional Ownership*

[X_{1b}-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara Tekanan Karyawan dan *Institutional Ownership*

[X_{1c}-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara Tekanan Investor dan

Institutional Ownership

[X2-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara *Board of Directors* dan *Institutional Ownership*

[X3-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara *Board of Commissioners* dan *Institutional Ownership*

[X4-Z] : Interaksi nilai selisih mutlak antara *Audit Committee* dan *Institutional Ownership*

ε : Error

3.6.4. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

3.6.4.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (Puspita Sari, 2022). Pengujian simultan (uji F) dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} serta nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis Statistik

- Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).
- Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of*

Commissioners dan *Audit Committee*) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).

2. Kriteria Keputusan

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka secara simultan variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).

3.6.3.3 b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2020). Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1, semakin nilai R^2 mendekati angka 1 menunjukkan model yang digunakan semakin baik.

3.6.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji parsial atau uji t merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak pada variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2020). Pada penelitian ini Uji t menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,5% atau 5% dengan

probabilitas kemungkinan besar penarikan kesimpulan sebesar 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%. Uji t dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis Statistik

- Ho: $\beta = 0$ artinya variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).
- Ha: $\beta \neq 0$ artinya variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).

2. Kriteria Keputusan

- Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho Diterima dan Ha Ditolak, artinya secara parsial variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).
- Jika nilai Sig < 0,05 maka Ho Ditolak dan Ha Diterima, artinya secara parsial variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit*

Committee) berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam *50 Biggest Capitalization Market* tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kecocokan dengan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dan kriteria pengambilan sampel menggunakan teknik *unbalance sampling* (pengambilan sample yang tidak seimbang), hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan jumlah keseluruhan data observasi yang digunakan adalah 106 data. Secara ringkas hasil dari pengambilan sampel penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1
Pengambilan Sampel

NO	KETERANGAN	2021	2022	2023
	Populasi: Perusahaan yang masuk kedalam 50 Biggest Capitalization Market	50	50	50
	Kriteria pengambilan sampel			
1	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Reporting</i>	(4)	(3)	(0)
2	Perusahaan yang tidak menggunakan standar GRI	(14)	(8)	(14)
3	Data terkait penelitian tidak tersedia	(1)	(0)	(0)

	Sampel Penelitian	31	39	36
	Total Sampel	106		

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran statistik deskriptif guna melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) serta standar deviasi masing-masing variabel yakni *Sustainability Reporting*, Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan, Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners*, *Audit Committee* dan *Institutional Ownership*. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TKON (X1a)	106	0	1	.54	.501
TKAR (X1b)	106	190	201533	23696.08	40254.466
TINV (X1c)	106	.098	.9996	.58005	.195051
BOD (X2)	106	4	15	7.69	2.987
BOC (X3)	106	.000	.833	.45875	.125647
AC (X4)	106	3	8	3.71	1.309
IO (Z)	106	.048	.998	.71214	.301752
SR (Y)	106	.299	.959	.63856	.167137
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Data diolah dengan SPSS

1. *Sustainability Reporting* (Y)

Dari tabel 4.2 dapat dilihat pada variabel *sustainability reporting* menghasilkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,299 atau sekitar 29,90% dimiliki oleh PT Sumber Alfaria Trijaya tahun 2021 dan 2022 yang menandakan kualitas *sustainability reporting* yang diungkapkan cukup rendah dibanding perusahaan lainnya. Untuk nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,959 atau sekitar 95,90% dimiliki oleh PT Barito Pacific tahun 2021 hal ini menandakan kualitas *sustainability reporting* yang diungkapkan lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Adapun untuk nilai rata-rata (*mean*) diperoleh sebesar 0,63856 hal ini menunjukkan bahwa item GRI yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam 50 *Biggest Capitalization Market* terbilang cukup tinggi. Karena nilai kualitas *sustainability report* dikatakan bagus apabila item yang diungkapkan mencapai nilai sempurna yakni 1. Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,167137 lebih kecil dibanding nilai rata-ratanya. Artinya, simpangan informasi dalam sampel relatif kecil dan sebaran data merata sehingga mencerminkan hasil yang bagus.

2. Tekanan Konsumen (X1a)

Variabel tekanan konsumen diukur menggunakan pengukuran dummy, oleh karenanya tidak dapat disamakan dengan pengukuran menggunakan tabel 4.3 Hasil statistik deskriptif diatas. Berdasarkan olah data variabel dummy diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Variabel Tekanan Konsumen

Indikator Dummy	Keterangan	Jumlah Observasi	Persentase
1	Industri barang konsumsi, jasa keuangan, restoran, hotel dan wisata, barang ritel, percetakan, perikanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, dan industri telekomunikasi	57	53%
0	Industri lainnya	49	47%
TOTAL		106	100%

Sumber: Data yang diolah 2024

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah observasi yang termasuk kedalam indikator *dummy* 1 sebanyak 57 observasi yang terdiri dari beberapa perusahaan yang terlampir pada lampiran halaman (146)

Sedangkan observasi untuk indikator *dummy* 0 sebanyak 49 observasi dari beberapa perusahaan yang terlampir pada pada lampiran halaman (146)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dekat konsumen adalah sebanyak 53% dan sisanya 47% merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri lain.

3. Tekanan Karyawan (X1b)

Variabel tekanan karyawan diukur dengan jumlah keseluruhan karyawan pada perusahaan sampel. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai terendah (*minimum*) dari variabel tekanan karyawan adalah sebesar 190 dimiliki oleh PT Solusi Tunas Pratama tahun 2021. Artinya, PT Solusi Tunas Pratama tahun 2021 memiliki jumlah karyawan yang lebih sedikit dibanding perusahaan lain. Hal ini menandakan bahwa tekanan karyawan PT Solusi Tunas Pratama 2021 lebih rendah dibanding perusahaan lainnya. Untuk nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh PT Astra Internasional Tbk tahun 2022 dengan nilai 201.553. Artinya, PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2022 memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak dibanding perusahaan lainnya. Hal ini menandakan bahwa PT Astra Internasional Tbk memiliki tingkat tekanan karyawan yang lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya.

4. Tekanan Investor (X1c)

Variabel tekanan investor diukur dengan membagi jumlah perusahaan induk dengan keseluruhan jumlah saham. Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai terendah (*minimum*) variabel tekanan investor adalah sebesar 9,8 % oleh PT GoTo Gojek Tokopedia tahun 2023 yang berarti konsentrasi kepemilikan lebih rendah dibanding perusahaan lainnya. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) dimiliki oleh PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar 0,9996 atau 99,96% yang berarti tingkat konsentrasi kepemilikannya lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Adapun nilai *mean* dari tekanan investor adalah sebesar 0,58005 dengan standar deviasi 0,195051

lebih kecil dari nilai mean yang menandakan bahwa sebaran data variabel tekanan investor merata sehingga peredaran informasi tidak bias.

5. *Board of Directors* (X2)

Variabel *Board of Directors* disingkat BOD diukur dengan jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan sampel. Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai *minimum* dari BOD adalah sebesar 4 yang dimiliki oleh perusahaan yang terlampir pada lampiran halaman (147). Untuk nilai *maximum* sebesar 15 dimiliki oleh PT Candra Asri Petrochemical Tbk tahun 2022 dan 2023 serta PT Bumi Resources Tbk tahun 2022. Hal ini menandakan perusahaan tersebut memiliki ukuran BOD yang lebih besar dibanding perusahaan lainnya. Adapun untuk nilai *mean* dari variabel BOD diperoleh sebesar 7,69 lebih besar dibanding nilai standar deviasinya yakni 2,987 yang artinya sebaran data variabel BOD merata sehingga penyimpangan informasi sampel relatif kecil.

6. *Board of Commissioners* (X3) جامعہ سلطان اَبوج

Variabel *Board of Commissioners* atau disingkat BOC diukur menggunakan rasio independensi BOC yakni dengan membagi anggota BOC independen dengan jumlah keseluruhan anggota BOC. Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas memberikan hasil bahwa nilai minimum dari variabel BOC adalah sebesar 0,00 atau 0 % oleh PT Avia Avian Tbk tahun 2022 yang mana pada tahun tersebut PT Avia Avian Tbk tidak memiliki anggota BOC yang independen sehingga tingkat

independensi BOC PT Avia Avian Tbk rendah dibanding perusahaan lainnya. Untuk nilai maximum diperoleh sebesar 0,833 atau 83,30% dimiliki oleh PT Unilever Tbk. (UNVR) tahun 2021-2022 yang menandakan ditahun tersebut tingkat independensi BOC PT Unilever Tbk lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Adapun nilai mean dari variabel BOC adalah sebesar 0,45875 lebih besar dari nilai standar deviasinya yakni 0,125647 hal ini berarti sebaran data BOC merata dan penyimpangan informasi dalam sampel relatif kecil.

7. *Audit Committee* (X4)

Variabel *Audit Committee* disingkat AC diukur dengan jumlah keseluruhan anggota AC. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas nilai *minimum* sebesar 3 dimiliki oleh sebagian besar dari perusahaan sampel yang terlampir pada halaman (147) artinya, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki ukuran AC yang lebih kecil dibanding perusahaan lainnya.

Untuk nilai *maximum* sebesar 8 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. dan Bank Syariah Indonesia Tbk. tahun 2021 yang menandakan ukuran AC pada perusahaan tersebut lebih besar dari perusahaan lainnya. Adapun nilai *mean* dari variabel AC adalah sebesar 3,71 lebih besar dari nilai standar deviasi yakni 1,309 yang berarti sebaran data merata dan penyimpangan informasi dalam sampel relatif kecil.

8. *Institutional Ownership* (Z)

Variabel *Institutional Ownership* disingkat IO diukur dengan persentase saham IO. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas nilai minimum diperoleh Bank CIMB Niaga 2023 sebesar 4,8 % yang berarti pada tahun tersebut Bank CIMB Niaga memiliki tingkat IO yang rendah dibanding perusahaan lainnya. Untuk nilai *maximum* diperoleh Bank Mega Tbk. (MEGA) tahun 2022-2023 dan PT Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR) tahun 2022 sebesar 0,998 atau 99,80% yang menandakan perusahaan tersebut memiliki tingkat IO yang lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Adapun nilai *mean* dari variabel IO adalah sebesar 0,71214 lebih besar dari nilai standar deviasinya yakni 0,301752 yang berarti sebaran data merata dan penyimpangan informasi dalam sampel relatif kecil.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15694716
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.059
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan angka 0,200 yang mana nilai tersebut > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi. Jika terdapat korelasi anatar variabel independent maka terdapat indikasi multiloniear pada model regresi. Hasil dari pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1	(Constant)		
	TKON (X1a)	.779	1.284
	TKAR (X1b)	.909	1.100
	TINV(X1c)	.786	1.273
	BOD (X2)	.657	1.522
	BOC (X3)	.672	1.488
	AC (X4)	.760	1.316
	IO (Z)	.856	1.168
a. Dependent Variable: SR (Y)			

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Dari hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa seluruh nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Run test*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi. Hasil dari pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01740

Cases < Test Value	53
Cases >= Test Value	53
Total Cases	106
Number of Runs	44
Z	-1.952
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051
a. Median	

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Berdasarkan pada hasil *Run test* pada tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai Asymp Sig (2-tailed) menunjukkan nilai $0,051 \geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dilakukan guna melihat apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi. Pada penelitian ini uji heteroskedasitas dilakukan menggunakan metode statistik uji *Spearman rho* yakni dengan cara mengkorelasikan seluruh variabel independen dengan nilai absolut residual, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, berarti tidak terdapat indikasi heteroskedasitas
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, berarti terdapat indikasi heterorkesdasitas

Hasil uji heteroskedasitas dengan uji glesjer disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Uji Heteroskedasitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	TKON	Correlation Coefficient	-.002
		Sig. (2-tailed)	.982
		N	106
	TKAR	Correlation Coefficient	-.006
		Sig. (2-tailed)	.952
		N	106
	TINVX1c	Correlation Coefficient	.000
		Sig. (2-tailed)	.997
		N	106
	BOD	Correlation Coefficient	.009
		Sig. (2-tailed)	.926
		N	106
	BOC	Correlation Coefficient	-.035
		Sig. (2-tailed)	.725
		N	106
AC	Correlation Coefficient	.100	
	Sig. (2-tailed)	.307	
	N	106	
IO	Correlation Coefficient	-.028	
	Sig. (2-tailed)	.774	
	N	106	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas dapat hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat semua variabel independen memiliki nilai Sig (2-tailed) yang $> 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
(Model Persamaan 1)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.520	.078		6.692	.000
	TKON (X1a)	-.076	.036	-.227	-2.125	.036
	TKAR (X1b)	-7.333E-8	.000	-.018	-.178	.859
	TINV (X1c)	.248	.091	.290	2.721	.008
	BOD (X2)	.012	.007	.223	1.918	.058
	BOC (X3)	-.249	.153	-.187	-1.625	.107
	AC (X4)	.010	.014	.074	.688	.493

a. Dependent Variable: SR

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Dari hasil tabel regresi di atas, dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 0,520 sementara untuk nilai koefisien Variabel Tekanan Konsumen sebesar -0,076, kemudian untuk nilai koefisien variabel Tekanan Karyawan sebesar -0,00000007333, untuk nilai koefisien variabel Tekanan Investor 0,248, lalu untuk nilai koefisien variabel *Board of*

Directors sebesar 0,012, untuk nilai koefisien variabel *Board of Commissioners* sebesar -0,249 dan untuk nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* adalah sebesar 0,010.

Maka diperoleh model persamaan 1 sebagai berikut:

$$Y = 0,520 - 0,076 X_{1a} - 0,00000007333 X_{1b} + 0,248 X_{1c} + 0,012 X_2 - 0,249 X_3 + 0,010 X_4 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas interpretasi yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada persamaan regresi diatas nilai konstanta sebesar 0,520, yang mana hasil ini dapat diasumsikan jika seluruh variabel bernilai 0 maka besarnya nilai *Sustainability Reporting* (Y) akan bernilai 0,520.
2. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Konsumen (X1a) adalah sebesar - 0,076 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel Tekanan Konsumen naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,076.
3. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Karyawan (X1b) adalah -0,00000007333 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel Tekanan Karyawan naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,00000007333.

4. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Investor (X1c) adalah sebesar 0,248 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai TINV naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,248.
5. Nilai koefisien dari variabel *Board of Directors* (X2) adalah sebesar 0,012 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Board of Directors* naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,012.
6. Nilai koefisien dari variabel *Board of Commissioners* (X3) adalah sebesar -0,249 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Board of Commissioners* naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,249.
7. Nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* (X4) adalah sebesar 0,010, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Audit Committee* naik sebesar satu satuan maka variabel *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,010.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Regresi Moderate
(Model Persamaan 2)

Coefficients^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
Model					t	Sig.
1	(Constant)	.137	.303		.453	.652
	Zscore: TKON	-.182	.113	-.182	-1.617	.109
	Zscore: TKAR	-.214	.168	-.214	-1.275	.205

Zscore :TINV	.329	.117	.329	2.819	.006
Zscore: BOD	.302	.125	.302	2.411	.018
Zscore: BOC	-.258	.120	-.258	-2.156	.034
Zscore: AC	.246	.165	.246	1.490	.140
Zscore: IO	-.109	.121	-.109	-.904	.368
X1a-Z	-.084	.130	-.076	-.650	.517
X1b-Z	.327	.211	.252	1.548	.125
X1c-Z	.054	.158	.041	.343	.733
X2-Z	.146	.186	.110	.788	.433
X3-Z	-.115	.170	-.082	-.674	.502
X4-Z	-.381	.206	-.328	-1.855	.067

a. Dependent Variable: Zscore: SR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

Dari hasil tabel regresi di atas, dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 0,137 sementara untuk nilai koefisien Variabel Tekanan Konsumen sebesar -0,182, kemudian untuk nilai koefisien variabel Tekanan Karyawan sebesar -0,214, untuk nilai koefisien variabel Tekanan Investor 0,329, lalu untuk nilai koefisien variabel *Board of Directors* sebesar 0,302, untuk nilai koefisien variabel *Board of Commissioners* sebesar -0,258, untuk nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* adalah sebesar 0,246 dan untuk nilai koefisien Institutional Ownership -0,109.

Adapun untuk nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak Tekanan Konsumen dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,084, untuk nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak Tekanan Karyawan dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,327, untuk nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak Tekanan Investor dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,054, untuk nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak *Board of Directors* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,146, untuk nilai

koefisien dari interaksi selisih mutlak *Board of Commissioners* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,115 dan untuk nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak *Audit Committee* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,381.

Maka diperoleh model persamaan 2 sebagai berikut:

$$Y = 0,601 - 0,182 X1a - 0,214 X1b + 0,329 X1c + 0,302 X2 - 0,258 X3 + 0,246 X4 - 0,109Z - 0,084 [X1a-Z] + 0,327 [X1b-Z] + 0,054 [X1c-Z] + 0,146 [X2-Z] - 0,115 [X3-Z] - 0,381 [X4-Z] + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, interpretasi yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada persamaan regresi di atas nilai konstanta sebesar 0,137, yang mana hasil ini dapat diasumsikan jika seluruh variabel independen serta interaksi yang diukur dengan selisih nilai *absolute* $X1a-Z$, $X1b-Z$, $X1c-Z$, $X2-Z$, $X3-Z$ dan $X4-Z$ bernilai 0 maka besarnya nilai kualitas *Sustainability Reporting* (SR) adalah sebesar 0,137.
2. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Konsumen ($X1a$) adalah sebesar $-0,182$ ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel Tekanan Konsumen naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,182.

3. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Karyawan (X1b) adalah sebesar -0,214 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel Tekanan Karyawan naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* menurun sebesar 0,214.
4. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Investor (X1c) adalah sebesar 0,329 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel Tekanan Investor naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* meningkat sebesar 0,329.
5. Nilai koefisien dari variabel *Board of Directors* (X2) adalah sebesar 0,302 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Board of Directors* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,302.
6. Nilai koefisien dari variabel *Board of Commissioners* (X3) adalah sebesar -0,258 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Board of Commissioners* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* menurun sebesar 0,258.
7. Nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* (AC) adalah sebesar 0,246 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika variabel *Audit Committee* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,246.
8. Nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak variabel Tekanan Konsumen dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,084 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai interaksi selisih mutlak variabel Tekanan Konsumen dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,084.

9. Nilai koefisien dari interaksi selisih mutlak variabel Tekanan Karyawan dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,327 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai interaksi selisih mutlak variabel Tekanan Karyawan dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,327.
10. Nilai koefisien dari interaksi Tekanan Investor dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,054 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai dari interaksi Tekanan Investor dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability reporting* akan meningkat sebesar 0,054.
11. Nilai koefisien dari interaksi *Board of Directors* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,146 ke arah positif, hasil ini dapat diasumsikan jika interaksi *Board of Directors* dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan meningkat sebesar 0,146.
12. Nilai koefisien dari interaksi *Board of Commissioners* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,115 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai interaksi antara *Board of Commissioners* dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,115.
13. Nilai koefisien dari interaksi *Audit Committee* dan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,381 ke arah negatif, hasil ini dapat diasumsikan jika nilai interaksi antara *Audit Committee* dan *Institutional Ownership* naik sebesar satu satuan maka kualitas *Sustainability Reporting* akan menurun sebesar 0,381.

4.2.4 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

4.2.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Adapun hasil dari uji F model persamaan 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Selanjutnya untuk nilai signifikansi model persamaan 1, jika nilai signifikansi uji F < 0,05 maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nol (H0) ditolak, yang artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi jika nilai signifikan uji F > 0,05 maka Ha ditolak dan H0 diterima, yang artinya semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10
Hasil Uji F (Model Persamaan 1)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.347	6	.058	2.212	.048 ^b
	Residual	2.586	99	.026		
	Total	2.933	106			
a. Dependent Variable: SR (Y)						
b. Predictors: (Constant), AC (X4), TINV(X1c), TKAR (X1b), TKON (X1a), BOC (X3), BOD (X2)						

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

F tabel = F (k ; n-k)

$$= F (6 ; 106-6)$$

$$= F (6 ; 100)$$

$$= 2,191$$

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung 4,212 lebih besar dari F tabel 2,191, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan, Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).

Tabel 4. 11
Hasil Uji F (Model Persamaan 2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.720	13	.055	1.560	.111 ^b
	Residual	2.398	93	.026		
	Total	3.119	106			
a. Dependent Variable: SR (Y)						
b. Predictors: (Constant), X4Z, X1bZ, X1cZ, Zscore: TINV(X1c), Zscore: TKON (X1a), X3Z, Zscore: BOD (X2), X1aZ, Zscore: IO (Z), Zscore: BOC (X3), X2Z, Zscore: TKAR (X1b), Zscore: AC (X4)						

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

$$F \text{ tabel} = F (k ; n-k)$$

$$= F (7 ; 106-7)$$

$$= F (7 ; 99)$$

= 2,192

Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas dapat dilihat hasil uji F pada model persamaan 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,111 lebih besar dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 1,560 lebih kecil dari F tabel 2,192 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya setelah ada variabel moderasi semua variabel independen (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan, Tekanan Investor, *Board of Directors*, *Board of Commissioners* dan *Audit Committee*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Sustainability Reporting*).

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui seberapa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R²). Semakin nilai R² mendekati angka 1 menunjukkan model yang digunakan semakin baik. Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi pada model persamaan 1 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Persamaan 1)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.118	.065	.161633

a. Predictors: (Constant), AC (X4), TINV(X1c), TKAR (X1b), TKON (X1a), BOC (X3), BOD (X2)

b. Dependent Variable: SR (Y)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas dapat dilihat hasil dari pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,065 atau 6,5%, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 6,5% dan selebihnya 93,5% dipengaruhi variabel lain.

Berikutnya disajikan tabel pengujian koefisien determinasi pada model persamaan 2:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi
(Model Persamaan 2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.425 ^a	.181	.065	.96702907
a. Predictors: (Constant), X4Z, X1bZ, X1cZ, Zscore: TINV(X1c), Zscore: TKON (X1a), X3Z, Zscore: BOD (X2), X1aZ, Zscore: IO (Z), Zscore: BOC (X3), X2Z, Zscore: TKAR (X1b), Zscore: AC (X4)				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian koefisien determinasi pada model persamaan 2 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,065 atau 6,5% dari hasil tersebut dapat disimpulkan setelah menggunakan interaksi variabel moderasi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 6,5% selebihnya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.2.5 Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis dilakukan menggunakan uji t. Uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang berfungsi untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependenn yang mana berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun hasil uji parsial (uji t) pada model persamaan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji t (Model 1)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.520	.078		6.692	.000
	TKON (X1a)	-.076	.036	-.227	-2.125	.036
	TKAR (X1b)	-7.333E-8	.000	-.018	-.178	.859
	TINV (X1c)	.248	.091	.290	2.721	.008
	BOD (X2)	.012	.007	.223	1.918	.058
	BOC (X3)	-.249	.153	-.187	-1.625	.107
	AC (X4)	.010	.014	.074	.688	.493

a. Dependent Variable: SR

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil Uji t model persamaan 1 pada tabel 4.15 diatas, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Konsumen adalah sebesar -0,076 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel Tekanan Konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1a ditolak.
2. Nilai koefisien dari Tekanan Karyawan adalah sebesar -0,0000007333 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,859 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel Tekanan Karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1b ditolak.
3. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Investor adalah sebesar 0,248 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel Tekanan Karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1c diterima
4. Nilai koefisien dari variabel *Board of Directors* adalah sebesar 0,012 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,058 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel BOD tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 ditolak.
5. Nilai koefisien dari variabel *Board of Commissioners* adalah sebesar -0,249 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,107 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel BOC tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 ditolak.
6. Nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* adalah sebesar 0,010 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,493 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel

AC tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 ditolak.

Tabel 4. 15
Hasil Uji t (Model 2)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.137	.303		.453	.652
	Zscore: TKON	-.182	.113	-.182	-1.617	.109
	Zscore: TKAR	-.214	.168	-.214	-1.275	.205
	Zscore :TINV	.329	.117	.329	2.819	.006
	Zscore: BOD	.302	.125	.302	2.411	.018
	Zscore: BOC	-.258	.120	-.258	-2.156	.034
	Zscore: AC	.246	.165	.246	1.490	.140
	Zscore: IO	-.109	.121	-.109	-.904	.368
	X1a-Z	-.084	.130	-.076	-.650	.517
	X1b-Z	.327	.211	.252	1.548	.125
	X1c-Z	.054	.158	.041	.343	.733
	X2-Z	.146	.186	.110	.788	.433
	X3-Z	-.115	.170	-.082	-.674	.502
	X4-Z	-.381	.206	-.328	-1.855	.067

a. Dependent Variable: Zscore: SR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2024

Berdasarkan pada hasil uji t model persamaan 2 pada tabel 4.16 diatas, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Konsumen adalah sebesar -0,182 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,109 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel

Tekanan Konsumen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.

2. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Karyawan adalah sebesar -0,214 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,205 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel Tekanan Karyawan tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*.
3. Nilai koefisien dari variabel Tekanan Investor adalah sebesar 0,329 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,006 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel Tekanan Investor berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.
4. Nilai koefisien dari variabel *Board of Directors* adalah sebesar 0,302 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Board of Directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.
5. Nilai koefisien dari variabel *Board of Commissioners* adalah sebesar -0,258 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,034 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Board of Commissioners* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.
6. Nilai koefisien dari variabel *Audit Committee* adalah sebesar 0,246 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,140 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*.
7. Nilai koefisien dari variabel *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,109 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,368 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial

variabel *Institutional Ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*.

8. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Konsumen dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,084 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,517 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5a ditolak.
9. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Karyawan dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,327 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,125 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5b ditolak.
10. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Investor dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,054 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,733 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5c ditolak.
11. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Board of Directors* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,146 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,433 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional*

Ownership tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 6 ditolak.

12. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Board of Commissioners* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,115 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,502 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 7 ditolak.

13. Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Audit Committee* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,381 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,067 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 8 ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.15 di atas menunjukkan variabel tekanan konsumen memiliki nilai koefisien $-0,076$ kearah negatif serta nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability reporting* yang berarti hipotesis 1a ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tuntutan yang diberikan

konsumen maka kualitas dari *sustainability reporting* semakin rendah. Hal ini dikarenakan para konsumen memiliki ekspektasi yang sangat beragam dan kompleks. Pemenuhan ekspektasi dari para konsumen mengenai pengungkapan yang lebih luas dan transparan akan membutuhkan biaya yang sangat mahal. Sedangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat *voluntary* oleh karenanya, beberapa perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah pengungkapan *sustainability reporting*. Dan berfokus terhadap pengungkapan pelaporan yang lebih bersifat *mandatory*.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Darmawan & Sudana (2022) yang mengungkapkan bahwa tekanan konsumen berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan adanya perhatian dari para konsumen yang tinggi perusahaan cenderung akan membatasi informasi spesifik terkait perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi para kompetitor dalam mendapat informasi spesifik terkait perusahaan. Lebih lanjut pada penelitian Fajarini et al (2023) dan Nurumina et al (2020) mengungkapkan bahwa kualitas dari *sustainability reporting* tidak dipengaruhi oleh kedekatan perusahaan dengan konsumennya. Perusahaan yang termasuk perusahaan dekat konsumen maupun bukan memiliki kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih variatif.

Pada penelitian Rudyanto & Siregar (2018), Lulu, 2021) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) mengungkapkan hasil yang berlawanan dengan penelitian di atas, dalam penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa tekanan konsumen

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability reporting*.

4.3.2 Pengaruh Tekanan Karyawan Terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas variabel tekanan karyawan memiliki nilai koefisien sebesar -0,00000007333 dengan arah negatif serta nilai signifikansi 0,859 > 0,05, hal ini berarti secara parsial variabel tekanan karyawan tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1b ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan member *50 Big Capitalization Market* tidak dipengaruhi oleh tekanan karyawan. Para karyawan berpandangan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* dapat menambah beban perusahaan yang dengannya dapat menyebabkan gaji mereka dikurangi untuk biaya penngungkapan *sustainability reporting* yang lebih luas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rudyanto & Siregar (2018) mengungkapkan bahwa para karyawan di Indonesia berpandangan bahwa pelaporan keberlanjutan adalah suatu hal yang dapat merugikan perusahaan. Hasil yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Lulu (2021), Darmawan & Sudana (2022), Fajarini et al (2023) yang mengatakan bahwa tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Yang artinya banyaknya jumlah karyawan tidak serta merta meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Lebih lanjut pada penelitian Darmawan & Sudana (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan karyawan yang banyak belum tentu akan peduli dan merespon akan adanya isu-isu keberlanjutan.

Beberapa karyawan lebih mementingkan hak dan imbalan yang mereka dapat atas kinerja mereka di perusahaan. Namun mereka tidak peduli apakah hal tersebut telah diungkapkan dalam *sustainability reporting* atau tidak diungkapkan.

Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian Hamudiana & Achmad (2017), Sandri et al (2021) dan Nurumina et al (2020) yang mengungkapkan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

4.3.3 Pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas variabel tekanan Investor memiliki nilai koefisien sebesar 0,248 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel tekanan investor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1c diterima. Artinya, tuntutan dari para investor memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Hasil ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memberikan tekanan yang menjadikan perusahaan melakukan aktifitas sesuai dengan ekspektasi para pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan para pemegang saham semakin besar tekanan kepada perusahaan untuk berupaya memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para pemegang saham. Diantara kebutuhan pemegang saham adalah laporan terkait keberlanjutan perusahaan. Yang mana, melalui pengungkapan laporan keberlanjutan tersebut para pemegang saham dapat melihat bagaimana keberlanjutan perusahaan tempatnya

berinvestasi sebagai pertimbangan atas keputusan investasi mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octora & Amin (2023), Widya Astuti (2022) dan Hamudiana & Achmad (2017) yang mengungkapkan bahwa tekanan investor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Lebih lanjut pada penelitian Octora & Amin (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang dekat dengan para pemegang saham cenderung menjadikan perusahaan tersebut lebih transparan dalam pengungkapann informasi yang berkualitas, termasuk pengungkapan terkait informasi keberlanjutan yang dibutuhkan para pemegang saham dalam memeprediksi tingkat kekuatan perusahaan dalam bertahan di masa depan. Namun, pada penelitian Lulu (2021) menyatakan hasil yang berlawanan, bahwasannya tekanan investor tidak dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil ini didukung oleh penelitian Nurumina et al (2020), Darmawan & Sudana (2022), Sriningsih & Wahyuningrum, (2022) yang mengungkapkan bahwa tekanan invstor tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Yang artinya ada atau tidaknya tuntutan dari pemegang saham induk tidak memberikan efek terhadap kualitas *sustainability reporting* yang dikeluarkan perusahaan.

4.3.4 Pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas variabel *Board of Directors* memiliki nilai koefisien sebesar 0,012 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,058 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Board of Directors* tidak berpengaruh terhadap

Sustainability Reporting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 ditolak. Yang artinya jumlah *Board of Directors* yang besar tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder dimana, peran dewan direksi dalam hal pengungkapan informasi perusahaan belum bisa mendorong pengungkapan keberlanjutan perusahaan secara luas untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang besar memiliki pandangan serta pendapat yang beragam dan kompleks mengenai perlu tidaknya pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih luas hal ini menjadikan ukuran dari dewan direksi belum bisa mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dan transparan. Hasil ini didukung oleh penelitian Rachmadanty & Agustina (2023) dan Nguyen (2020) yang juga mengungkapakan hasil yang sama, bahwasanya ukuran dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian Correa-Garcia et al (2020), Erin et al (2022) Trisnawati et al (2022), Kumar et al (2022) yang mengungkapkan bahwa jumlah BOD yang banyak dapat menjadikan visi bisnis perusahaan lebih strategis serta pengungkapan informasi lebih luas, termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan juga akan semakin transparan.

4.3.5 Pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas variabel *Board of Commissioners* memiliki nilai koefisien sebesar -0,249 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,107 > 0,05$,

hal ini berarti secara parsial variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 ditolak. Yang artinya anggota dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder yang mengatakan bahwa dalam menjalankan usahanya perusahaan harus memberikan manfaat terhadap pemangku kepentingan. Sikap independen *Board of Commissioners* dalam pengawasan dan pengendalian belum bisa mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih transparan. Selain independensi dari dewan direksi ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian dewan direksi terhadap manajemen yakni kemampuan, pengalaman, latar belakang serta kompetensi lain yang dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmadanty & Agustina (2023) dan Wasiatun Hikmah & Anisykurlillah (2023) yang mengungkapkan bahwa banyaknya dewan komisaris di perusahaan belum bisa mempengaruhi luasnya pengungkapan keberlanjutan pada suatu perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wahyudi (2021) dan Dewi & Ramantha (2021) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang independen dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

4.3.6 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas variabel *Audit Committee* memiliki nilai koefisien sebesar 0,010 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,493 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 ditolak. Yang artinya besar atau kecilnya ukuran komite audit tidak memberikan efek terhadap kualitas *sustainability reporting*. berdasarkan peraturan regulator setidaknya terdapat 3 anggota komite audit pada suatu perusahaan, berdasarkan hasil statistik deskriptif rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel adalah 3,70. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan ukuran dari komite audit pada penelitian ini kurang relevan dengan peran serta fungsi dari komite audit itu sendiri dalam mengawasi dan mendorong pengungkapan informasi yang transparan dalam hal ini *sustainability reporting*. Hasil ini tidak dapat mendukung temuan pada penelitian Meinawati & Wirakusuma (2023) dan Erin et al (2022) yang mengatakan bahwa jumlah komite audit yang besar cenderung mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Idawati & Hanifah (2022), Lendengtariang & Bimo (2022) dan Wahyudi (2021) yang mengungkapkan bahwa jumlah dari komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Jumlah komite audit yang banyak justru dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugas dan peranannya hal ini dikarenakan dapat mendorong adanya *free riders* Lendengtariang & Bimo (2022).

4.3.7 Pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pada tabel 4.16 diatas nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Konsumen dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,084 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,517 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan konsumen terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5a ditolak. Yang berarti kontrol pemilik saham institusi belum bisa memberikan efek moderasi terhadap pengaruh tekanan konsumen terhadap *sustainability reporting*.

Hal ini diduga pemilik saham institusi pada perusahaan member *50 Big Capitalization Market* lebih mementingkan tujuan jangka pendek dibanding keberlanjutan perusahaan yang dapat dicapai dengan cara pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roviqoh & Khafid (2021) dan Setyawan et al (2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat kepemilikan institusi yang tinggi belum bisa memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Lebih lanjut pada penelitian Andreas & Zarefar (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusi tidak mampu mendorong pihak manajemen untuk merespon tuntutan pemangku kepentingan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

4.3.8 Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel Moderasi

Berdasarkan pada tabel 4.16 di atas nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Karyawan dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,327 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,517 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5b ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepemilikan saham institusi tidak dapat memperkuat pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Kure (2023) yang menjelaskan bahwa pemilik saham institusi dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam pengungkapan informasi yang transparan yang mana hal tersebut yang juga menjadi tuntutan para karyawan untuk pengungkapan informasi terkait keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Roviqoh & Khafid, (2021) dan Setyawan et al (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

4.3.9 Pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pada tabel 4.16 di atas nilai koefisien dari variabel interaksi antara Tekanan Investor dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,054 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,733 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel

Institutional Ownership tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan investor terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5c ditolak. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepemilikan institusi tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan investor terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hal ini diduga pada perusahaan member *50 Big Capitalization Market* memiliki struktur kepemilikan yang kompleks hal ini yang menjadikan peran moderasi dari kepemilikan institusional sulit diidentifikasi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyawan et al (2018) dan Roviqoh & Khafid (2021) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap *sustainability reporting*.

4.3.10 Pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel Moderasi.

Berdasarkan pada tabel 4.16 di atas nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Board of Directors* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar 0,146 dengan arah positif serta nilai signifikansi $0,433 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel IO tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 6 ditolak. Hal ini diduga kepemilikan saham institusi belum bisa menunjukkan signifikansinya dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pandapotan (2023) dan Andreas & Zarefar (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability reporting*. Lebih lanjut pada penelitian Pandapotan (2023) mengungkapkan besaran

kepemilikan institusi belum bisa meningkatkan pengawasan terhadap *Board of Directors* untuk mendorong pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih transparan hal ini dikarenakan pemilik saham institusi lebih berfokus pada pencapaian jangka pendek daripada keberlangsungan perusahaan.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi & Ramantha (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *sustainability reporting*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka pengawasan dan pengendalian terhadap BOD selaku manajemen semakin tinggi yang mana hal ini dapat mendorong pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih luas dan berkualitas.

4.3.11 Pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pada tabel 4.16 nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Board of Commissioners* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,115 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,502 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besaran tingkat kepemilikan institusi belum bisa memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *sustainability reporting*. Hal ini diduga kepemilikan institusional kurang efektif dalam mekanisme pengawasan dan pengendalian dikarenakan pihak *Board of Commissioners* turut andil dalam tugas

pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen untuk mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Apriani (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *sustainability reporting*. Namun bertentangan dengan temuan Dewi & Ramantha (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *sustainability reporting*. Hal ini dikarenakan besaran kepemilikan institusional dapat memperketat pengawasan terhadap manajemen yang mana hal ini dapat menekan manajemen untuk dapat mengungkapkan pelaporan keberlanjutan yang transparan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.

4.3.12 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *Institutional Ownership* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pada tabel 4.16 Nilai koefisien dari variabel interaksi antara *Audit Committee* dengan *Institutional Ownership* adalah sebesar -0,381 dengan arah negatif serta nilai signifikansi $0,067 > 0,05$, hal ini berarti secara parsial variabel *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 8 ditolak. Hal ini menunjukkan besaran kepemilikan institusional belum mampu mendorong komite audit untuk menekan manajemen melalui pengawasannya dalam pengungkapan *sustainability reporting* yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pemilik saham institusi

lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek dibanding pengungkapan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi & Ramantha (2021) dan Apriani (2022) yang mengungkapkan hasil temuannya bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil penemuan tersebut memberikann bukti empiris bahwasannya komite audit lebih berfokus pada penyelesaian temuan audit serta respon terhadap keluhan dalam perusahaan dibanding pengungkapan pelaporan keberlanjutan secara langsung.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *Stakeholder Pressure, Board of Directors, Bord of Commissioners* dan *Audit Committee* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel Moderasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Tekanan Konsumen berpengaruh negatif terhadap *Sustainability Reporting*. Pemenuhan terhadap ekspektasi konsumen yang dengan pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih luas membutuhkan biaya yang sangat mahal. Sedangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat voluntary oleh karenanya, beberapa perusahaan memilih lebih berfokus pada pengungkapan pelaporan yang lebih bersifat mandatory.
2. Tekanan Karyawan tidak berpengaruh teradap *Sustainability Reporting*. Jumlah karyawan yang besar tidak serta merta meningkatkan kualitas *Sustainability Reporting* yang di publikasikan. Beberapa karyawan lebih memperhatikan hat dan imbalan yang mereka dapatkan atas kinerja mereka, namun mereka tidak memperhatikan apakah hal tersebut diungkapkan dalam *sustainability reporting* atau tidak.
3. Tekanan Investor berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting*. kekuatan yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memberikan tekanan yang menjadikan

perusahaan melakukan aktifitas sesuai dengan ekspektasi para pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan para pemegang saham semakin besar tekanan kepada perusahaan untuk berupaya memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para pemegang saham. Diantara kebutuhan pemegang saham adalah laporan terkait keberlanjutan perusahaan.

4. *Board of Directors* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. ukuran dewan direksi yang besar memiliki pandangan serta pendapat yang beragam dan kompleks mengenai perlu tidaknya pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih luas hal ini menjadikan ukuran dari dewan direksi belum bisa mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dan transparan.
5. *Board of Commissioners* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Sikap independen dalam tugasnya sebagai pengawas dan pengendali, *Board of Commissioners* belum bisa menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi terkait *Sustainability Reporting* yang transparan. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian *Board of Commissioners* terhadap manajemen yakni kemampuan, pengalaman, latar belakang serta kompetensi lain yang dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen.
6. *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*. Dari hasil analisis deskriptif nilai rata-rata jumlah anggota komite audit hanya sebesar 3,70. Hal ini menunjukkan, ukuran audit belum mampu menjeleskan peran serta fungsinya dalam mendorong pengungkapan *sustainability reporting* yang transparan.

7. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Konsumen terhadap *Sustainability Reporting*. Pemilik saham institusi cenderung lebih memperhatikan tujuan jangka pendek dibanding keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Sehingga tingkat kepemilikan saham institusi tidak dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan pelaporan keberlanjutan secara lebih terbuka sebagaimana yang menjadi tuntutan konsumen.
8. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Karyawan terhadap *Sustainability Reporting*. Besaran tingkat kepemilikan Institusi tidak mampu mendorong manajemen dalam mengungkapkan pelaporan keberlanjutan yang transparan. Baik pemilik saham institusi dan karyawan lebih berfokus pada kepentingan mereka masing-masing dibanding dengan pengungkapan mengenai informasi keberlanjutan perusahaan.
9. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh Tekanan Investor terhadap *Sustainability Reporting*. Pada perusahaan member *50 Big Capitalization Market* memiliki struktur kepemilikan yang kompleks hal ini yang menjadikan peran moderasi dari kepemilikan institusional sulit diidentifikasi.
10. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Directors* terhadap *Sustainability Reporting*. Pemilik saham institusi belum bisa menunjukkan signifikansinya pada pengungkapan *Sustainability Reporting*. Besaran kepemilikan saham institusi belum bisa meningkatkan pengawasan terhadap *Board of Directors* sehingga tidak mampu mendorong *Board of Directors* untuk melakukan pengungkapan *Sustainability Reporting* yang lebih transparan.

11. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*. Peran pengawasan yang dimiliki *Board of Commissioners* menjadikan kepemilikan saham institusional dinilai kurang efektif dalam memoderasi pengaruh *Board of Commissioners* terhadap *Sustainability Reporting*.
12. *Institutional Ownership* tidak dapat memoderasi pengaruh *Audit Committee* terhadap *Sustainability Reporting*. Besaran tingkat kepemilikan saham institusi belum bisa mendorong komite audit untuk mengungkapkan *Sustainability reporting* secara transparan. Pemilik saham institusi lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek dibanding pengungkapan keberlanjutan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *Stakeholder Pressure* (Tekanan Konsumen, Tekanan Karyawan dan Tekanan Investor), *Board of Directors*, *Bord of Commissioners* dan *Audit Committee* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel Moderasi, diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi panduan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *Sustainability Reporting*. Serta menjadi tambahan wawasan bagi penelitian mendatang yang relevan.

2. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran mengenai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Dan melalui penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan wawasan, keterampilan serta pengalaman tentang penelitian mengenai *sustainability reporting*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai Adjust R Square baik pada model dan pada model kedua sebesar 6,5% yang mana secara keseluruhan variabel independen hanya memberikan pengaruh sebesar 6,5% sebesar 93,5% dipengaruhi variabel lain. Yang mana hasil tersebut terbilang cukup kecil, dikarenakan model yang baik adalah yang mendekati angka 1.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian terhadap perusahaan di luar perusahaan 50 *Big Capitalization Market* sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara umum.

2. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Sustainability Reporting*.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain sebagai variabel moderasi, seperti variabel profitabilitas yang pernah dilakukan pada penelitian Pratiwi et al (2023) atau *Good Corporate Governance* seperti pada penelitian Muanifah et al (2023)
4. Peneliti selanjutnya untuk mengukur kualitas *sustainability reporting* tidak hanya menggunakan standar GRI namun bisa menambahkan indikator pengungkapan lain berdasarkan standar lainnya seperti peraturan SEOJK 16/2021.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R. P., Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A. ni, Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In *Tohar Media* (Issue Mi).
- Andreas, & Zarefar, A. (2022). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 98–109.
- Apriani, N. N. (2022). PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA SAHAM SYARIAH LQ-45 DI BEI PERIODE 2018-2021. *Perpustakaan IAIN Salatiga*, 65(Sustainability Reporting).
- Arrokhman, D. B. K., & Siswanto. (2021). Effect of Environmental Pressure, Shareholder Pressure, and Company Size on the Quality of Sustainability Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 3162–3177.
- Aulia Indy, L., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The Effect of Managerial Ownership and Institutional Ownership on Sustainability Reporting and Their Impact on Earning Management. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(3), 243–256. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i3.48>
- Bimo, I. D., & Delfy. (2021). Accounting Analysis Journal Institutional Ownership and Disclosure of Sustainability Report with Environmental Uncertainty as Moderation Variables ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 143–149. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.45731>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Correa-Garcia, J. A., Garcia-Benau, M. A., & Garcia-Meca, E. (2020). Corporate governance and its implications for sustainability reporting quality in Latin American business groups. *Journal of Cleaner Production*, 260, 121142. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 175. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756>
- Darmawan, B. A., & Sudana, I. P. (2022). Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan pada Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3582.

<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p08>

- Dewi, I. A. S. P., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1451. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p08>
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Eriyanti, Y. (2022). THE EFFECT OF DISCLOSURE OF SUSTAINABILITY REPORTING BASED ON GRI STANDARDS ON COMPANY PERFORMANCE (Study on Non-Financial Companies Listed on the SRI-KEHATI Index 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 145–154. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10272>
- Fajarini, I., Wahyuningrum, S., Ihlashul, M., & Rizkyana, F. W. (2023). *Jurnal Presipitasi Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report*. 20(2), 494–506.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Ghozali, I. (2020). Processing Data penelitian Menggunakan SPSS. *E-Book*, 1, 154.
- Hakovirta, M., Denuwara, N., Bharathi, S., Topping, P., & Eloranta, J. (2020). The importance of diversity on boards of directors' effectiveness and its impact on innovativeness in the bioeconomy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00605-9>
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 226–236.
- Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas Atas Pengaruh Board Governance Terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115–136. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209>
- Idawati, W., & Hanifah, A. N. (2022). Pengaruh Board Independence, Audit Committee, Dan Managerial Ownership Terhadap Sustainability Reporting Pada Asean Corporate Governance Scorecard. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 312–330. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i2.2879>

- Istighfarin, N., & Dini, W. (2019). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–14. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2141>
- Jiao, J., Liu, C. G., & Xu, Y. (2020). Effects of stakeholder pressure, managerial perceptions, and resource availability on sustainable operations adoption. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3246–3260. <https://doi.org/10.1002/bse.2569>
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Journal Of Accounting*, 9, 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kumar, K., Kumari, R., Nandy, M., Sarim, M., & Kumar, R. (2022). Do ownership structures and governance attributes matter for corporate sustainability reporting? An examination in the Indian context. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(5), 1077–1096. <https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2021-0196>
- Kure, F. A. (2023). Pengaruh Board Size, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan High-Profile. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42992>
- Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran komite audit pada sustainability disclosure. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3199>
- Lulu, C. L. (2021). Stakeholder Pressure and the Quality of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.37715/jaef.v2i1.1864>
- Maama, H., & Gani, S. (2022). Determinants of sustainability reporting: Empirical evidence from East African Countries. *Problems and Perspectives in Management*, 20(2), 564–574. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(2\).2022.46](https://doi.org/10.21511/ppm.20(2).2022.46)
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Manisa, D. E., & Defung, F. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 174. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2124>
- Masud, M. A. K., Nurunnabi, M., & Bae, S. M. (2018). The effects of corporate

- governance on environmental sustainability reporting: empirical evidence from South Asian countries. *Sustainability*, 55(1), 9–15. <https://doi.org/10.1177/000331970405500102>
- Meinawati, K., & Wirakusuma, M. G. (2023). *Profitabilitas , Tekanan Stakeholder , Komite Audit , dan Kualitas Sustainability Report*. 2225–2238. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p19>
- Muanifah, S., Holiawati, & Suripto. (2023). Peran Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dalam Memoderasi Tekanan Pemangku Kepentingan Yang Komprehensif Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 461–480. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.420>
- Mujiani, S., & Jayanti. (2021). Analisis pengaruh profitabilitas dan good corporate governance terhadap sustainability report pada perusahaan peserta isra di indonesia. In *Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 19, Issue 1, pp. 21–44).
- Mujiani, S., Juardi, & Ainun Nadhifah. (2021). Sustainability Report Disclosure: a Good Corporate Governance Mechanism. *RELEVAN : Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.35814/relevan.v1i2.2256>
- Nguyen, T. T. D. (2020). The relationship between board of directors and sustainability reporting: An empirical study in German large listed firms. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 68(1), 211–218. <https://doi.org/10.11118/actaun202068010211>
- Nilawati, Y. J., Purwanti, E., & Nuryaman, F. A. (2019). the Effect of Stakeholders' Pressure and Corporate Financial Performance on Transparency of Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 225–238. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4867>
- Noor, W. W. W. R., Kurniadi, N., Gunawan, V. P., & Ludji, T. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan di Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 40–56. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.64021>
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 979–987. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0078>
- Nurumina, A. T., Setiawa, R., Ramadhaniar, M. A., Hazazi, F. S. A. L., & Sherlita, E. (2020). The Influence of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on Sustainability Report Quality. *PalArch Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 7(4), 2749–2765.

- Octora, V. C., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Board Governance Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Owner*, 7(3), 2021–2030. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1443>
- Pandapotan, F. (2023). Role of institutional ownership in moderating profitability and board of directors on sustainability report disclosure. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 2(2), 291–299. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i2.356>
- Pratiwi, A. M., Lastiati, A., Laporan, K., Keberlanjutan, L., & Kepentingan, T. P. (2023). *Pengaruh Stakeholder Pressure Terhadap Sustainability Reporting Quality Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. 2018, 25–34.
- Puspita Sari, D. (2022). *Panduan Penggunaan SPSS Versi 26.0* (pp. 55–88). <https://anyflip.com/kyuzw/diod/basic>
- Puspitandari, J., & Septiani¹, A. (2017). Pengaruh Sustainability Report Disclosure Terhadap Kinerja Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rachmadanty, A. P., & Agustina, L. (2023). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis The effect board of director sizes , independent board of commissioners ,. 16(2)*, 142–155.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Binkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sandri, B. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Keluarga dan Tekanan Karyawan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 661–678.
- Setyawan, B., Apriyanto, G., & Firdiansjah, A. (2020). Efek kepemilikan institusional, kinerja perusahaan, kualitas audit terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pertambangan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 101–110.

<https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4685>

- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT*. 5(1), 24–26.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Suharyani, R. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- Trisnawati, R., Dwi Wardati, S., & Putri, E. (2022). The Influence of Majority Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings on Sustainability Report Disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 94–104. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.17783>
- Wahyudi, S. M. (2021). *The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies*. 6(4), 94–99.
- Wasiatun Hikmah, I., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14>
- Widya Astuti, V. R. (2022). Pengaruh Stakeholder Pressure dan Corporate Governace terhadap Kualitas Sustainability Report. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm>[http://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf](http://files/171/Cardon%202008%20-%20Coaching%20d%eacute;quipe.pdf)<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203><http://mpoc.org.my/malaysiaian-palm-oil-industry/><https://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Xaverius, F., Rahayu, M., & Lindrawati. (2023). *the Effect of Corporate Governance Mechanisms and*. 7(1), 366–378.
- Yusuf, M. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN GABUNGAN*.

